

**PESAN DAKWAH PADA PEMENTASAN SENI TEATER
RONGSOKAN UIN AR-RANIRY**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**SUHARDIYONO
NIM. 140401112**

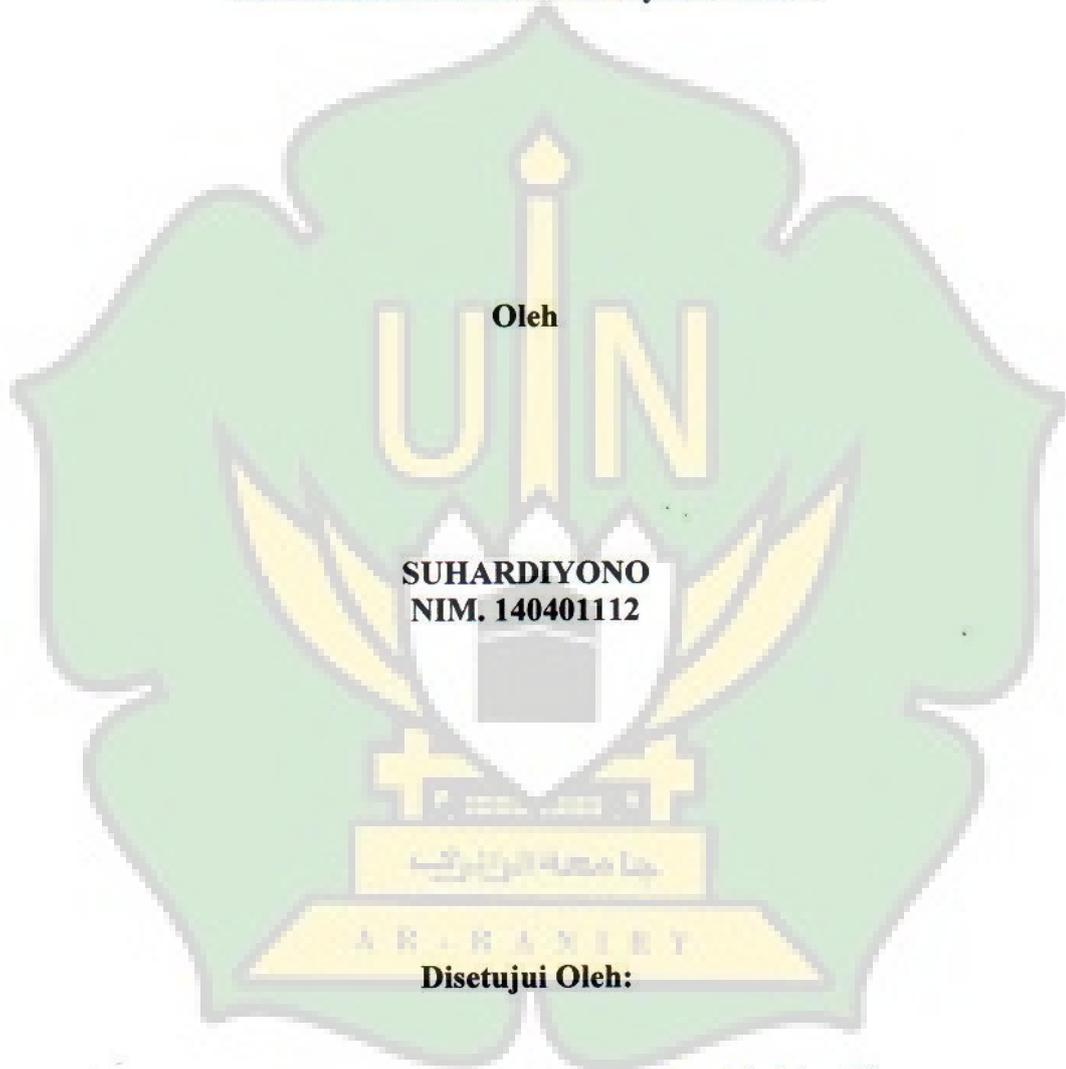
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1440 H / 2019 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Pembimbing I,

Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D
NIP. 19710413200501102

Pembimbing II,

Fairus, S. Ag., MA
NIP. 197405420000312002

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh
SUHARDIYONO
NIM. 140401112**

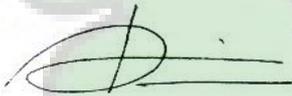
Pada Hari/Tanggal

**Rabu, 22 Januari 2020 M
26 Jumadil Awwal 1441 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



**Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D
NIP. 19710413200501102**

Sekretaris,



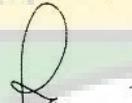
**Fairus, S. Ag., MA
NIP. 197405420000312002**

Anggota I,



**Drs. Baharuddin AR, M.Si.
NIP. 196512311993031035**

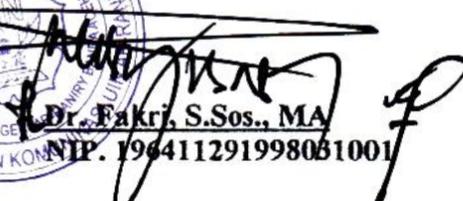
Anggota II,



**Arif Ramdan, S.Sos.I., M.A
NIDN. 0231078001**

Mengetahui

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**



**Dr. Fakri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998061001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Suhardiyono

NIM : 140401112

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 17 Januari 2020
Yang Menyatakan,



aterai
300
[Signature]
/suhardiyono

NIM. 140401112

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil'alamin*, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**PESAN DAKWAH PADA PEMENTASAN SENI TEATER RONGSOKAN UIN AR-RANIRY**”.

Shalawat beserta salam senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kebodohan kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Penulisan skripsi ini tidak mungkin berhasil diselesaikan tanpa bantuan, dorongan, dukungan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah saya menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua, Ibunda tercinta Haryati dan Ayahnda tersayang Susanto, malaikat tanpa sayap yang tidak pernah lelah menyemangati, mendidik, membimbing dan mencintai saya dengan ketulusan hati yang tidak dapat digantikan dengan hal dan bentuk apapun. Adik-adikku Tersayang Fiqriwinsyah, Putri Mauna Agina dan Sulta Al Huzaifi yang setiap detik menyemangati, menemani dan mendengarkan keluh kesah saat penulisan untuk menjadi seorang yang dapat membanggakan kelak.

2. Dr. Fakhri S.Sos, MA. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Yusri M.Lis selaku Wakil Dekan I, Zainuddin T. M.Si. selaku Wakil Dekan II dan Dr. T Lembong Misbah, MA selaku Wakil Dekan III.
3. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST.,M.M. dan Sekretaris Prodi Ibu Anita, S.Ag.,M.Hum.
4. Pembimbing I Bapak Drs. Ridwan Muhammad Hasan, yang telah meluangkan waktu serta sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Bapak Fairus, S. Ag, MA sebagai Pembimbing II yang selalu setia dan memberikan semangat, motivasi serta ide-ide arahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Anita, S.Ag., M.Hum selaku Penasihat Akademik (PA) yang telah banyak memberikan kontribusi, nasehat dan semangat bagi penulis.
6. Ibu Asmaunizar S. Ag (Penguji Komprehensif Pengetahuan Agama), Bapak Dr Hendra Syahputra MM. (Penguji Komprehensif Pengetahuan Umum). Bapak Syahril Furqany, M.I.Kom (Penguji Komprehensif Pengertahuan Keahlian).
7. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan Auzi Mirza, Fajar Riski, Nova Susanti, Nailus Nurfauziah, Munawir Saputra, Fauzan, Abdul Jabar dan seluruh

teman-teman angkatan 2014 Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selalu menyemangati serta mendoakan sehingga skripsi ini dapat selesai.

9. Adinda tersayang Nellyta Afrila Sari yang selalu mendukung, menyemangati, mendengar keluh kesah, menemani serta memotivasi dan mendoakan sehingga skripsi ini dapat selesai.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang terlibat membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk masukan berupa kritikan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan kepada semua pihak.

Banda Aceh, 17 Januari 2020
Penulis,

Suhardiyono

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II : LANDASAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Pengertian Dakwah	10
1. Tujuan Dakwah.....	13
2. Fungsi Dakwah	15
3. Unsur-Unsur Dakwah	17
4. Dasar Hukum Dakwah.....	21
C. Kajian Tentang Pesan Dakwah.....	23
1. Pengertian Pesan	23
2. Pengertian Pesan Dakwah.....	24
3. Karakteristik Pesan Dakwah	26
4. Islam Sebagai Pesan Dakwah	29
D. Pengertian Media dan Prinsip-Prinsip Media Dakwah.....	30
1. Pengertian Media	30
2. Media Dakwah	33
3. Prinsip-Prinsip Media Dakwah.....	35
E. Seni Teater Sebagai Media Dakwah.....	36
1. Pengertian Seni Teater	36
2. Fungsi dan Peranan Seni Teater.....	37
3. Unsur-Unsur Seni Teater	39
4. Jenis-Jenis Teater.....	42
5. Seni Teater Sebagai Media Dakwah.....	48
F. Teori yang digunakan	50
BAB III : METODE PENELITIAN.....	53
A. Jenis Penelitian	53
B. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian.....	54
C. Sumber Data	55
D. Teknik Pengumpulan Data	56

E. Analisis Data	58
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Analisis Terhadap Pementasan Seni Teater Rongsokan	60
a. Dukun-Dukunan	61
b. Titik-Titik Hitam	62
c. Orang Asing	63
B. Analisis Terhadap Seni Teater Rongsokan sebagai Media Dakwah	70
1. Analisi Framing	74
BAB V : PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR KEPUSTAKAAN	80
LAMPIRAN	



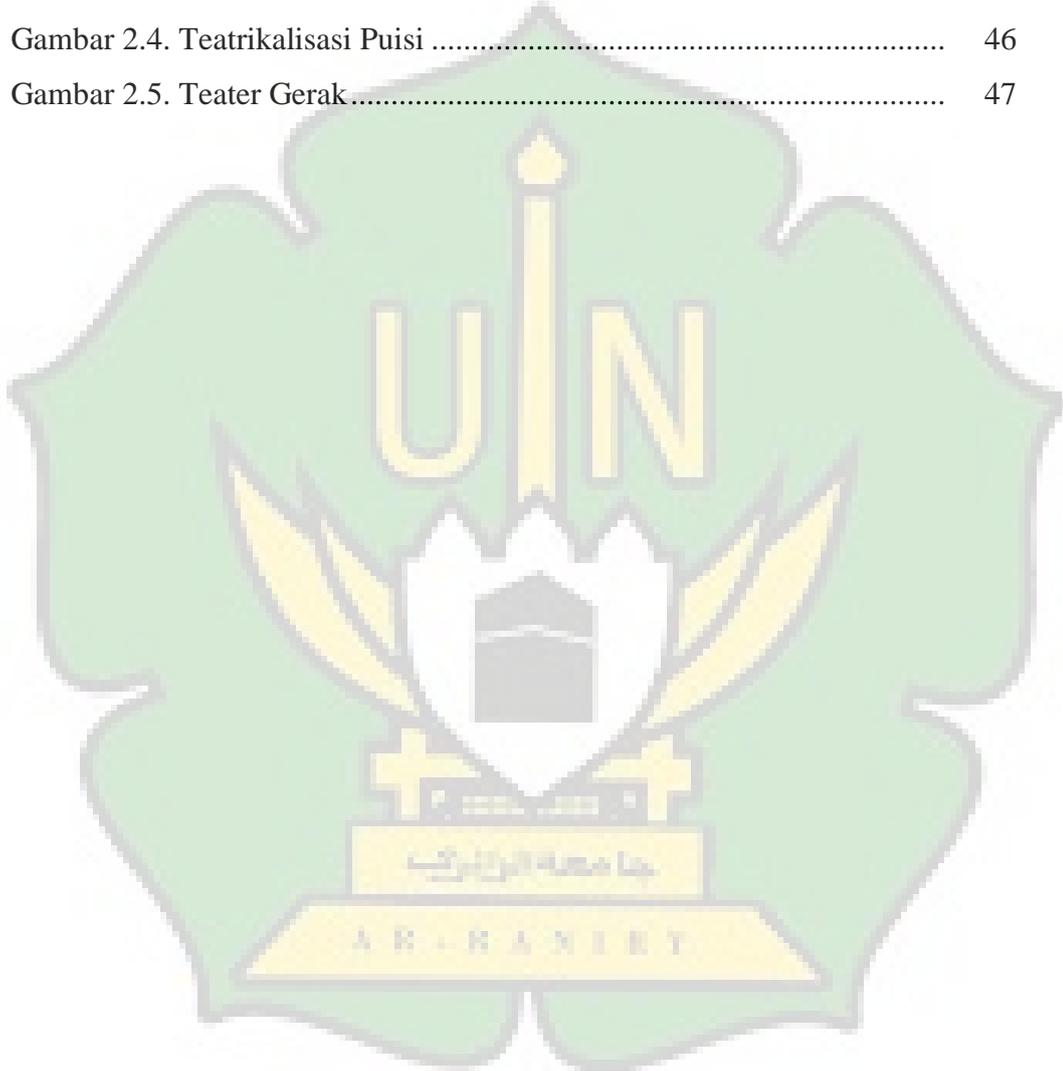
DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Instrumen Wawancara
- Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 3 : Surat Keputusan (SK) Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi dari Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry
- Lampiran 4 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.
- Lampiran 5 : Surat Izin Telah Melakukan Penelitian



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Teater Boneka	43
Gambar 2.2. Drama Musikal.....	44
Gambar 2.3. Teater Dramatik.....	45
Gambar 2.4. Teatralisasi Puisi	46
Gambar 2.5. Teater Gerak.....	47



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Pesan Dakwah pada Pementasan Teater Rongsokan UIN Ar-Raniry**”. Dasar pemikiran yang melatarbelakangi adalah bahwa seni teater merupakan media yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati pendengar maupun penontonnya. Melihat kenyataan yang demikian maka kesenian memiliki peranan yang tepat sehingga dapat mengajak kepada khalayak untuk menikmati dan menjalankan isi yang terkandung di dalamnya. Rumusan masalah yang diajukan adalah apakah pementasan Teater Rongsokan selalu mengandung pesan berisi nilai-nilai dakwah, bagaimana upaya Teater Rongsokan melakukan dakwah melalui seni teater, dan sejauhmana pesan dan nilai dakwah dalam Teater Rongsokan yang diperankan. Dengan menggunakan metode kualitatif, pendekatan media dakwah, dan spesifikasi penelitian bersifat deskriptif, pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan penggambaran keadaan atau status fenomena. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Teater Rongsokan menggunakan seni teater sebagai media untuk berdakwah. Pementasan-pementasan yang dilakukan menceritakan realitas sosial kehidupan manusia yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang bisa diambil manfaatnya. Pesan didalam berbagai pementasan Teater Rongsokan tidak dirancang khusus memiliki nilai formal dakwahnya tetapi pesan berisi mengajak kepada kebaikan, sosial, budaya, dan mengandung nilai-nilai ajaran Islam secara implisit. Pesan dan nilai dawah yang diperankan oleh seni Teater Rongsokan dapat digunakan sebagai media dakwah karena syair, dialog, dan adegan yang terpancar bernilai dakwah sehingga dapat dikatakan bahwa pesan seni Teater Rongsokan sebagai pesan yang bernilai dakwah.

Kata Kunci : Seni Teater, Media Dakwah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang universal dan selalu mendorong umatnya untuk menyeru atau berdakwah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dakwah mengandung arti ajakan, menyeru, atau memanggil. Dalam arti luas berarti mengajak orang untuk menyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam.¹

Setiap muslim memiliki kewajiban, salah satunya kewajiban untuk berdakwah. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan semata tetapi mencakup seluruh aktivitas lisan dan perbuatan yang di tunjukkan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam. Dakwah bisa dilakukan dengan berbagai macam cara dan dapat menggunakan media apa saja seperti ceramah di atas mimbar, dakwah melalui seni teater, musik atau tari bahkan di televisi pun sudah banyak menayangkan film-film yang berisikan pesan dakwah.

Dengan demikian bagi juru dakwah untuk mempermudah menyampaikan dakwah dan juga agar mudah dipahami oleh sasaran dakwah, maka sebaiknya dakwah dilakukan dengan menggunakan media yang sudah ada, hal ini untuk menyesuaikan keadaan masyarakat yang jarang mendengarkan ceramah dakwah di mimbar. Oleh karena itu dalam berdakwah walaupun menggunakan media

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009). hal. 5.

modern namun media tradisional sudah menghilang tetapi masih dapat digunakan dengan baik, sehingga dalam berdakwah penggunaan media tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat.²

Oleh karena keadaan lingkungan masing-masing masyarakat itu tidak selalu sama, maka materi harus berfariasi menyesuaikan keadaan dimana pelaku dakwah haruslah mencari masalah-masalah yang dihadapi, media dan sekaligus memikirkan pemecahannya yang nantinya menjadi bahan pembicaraan dalam berdakwah. Materi dakwah adalah ajaran Islam, yang dikenal sebagai ajaran dakwah. Ajaran-ajaran Islam inilah yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar menerima mengikutinya. Diharapkan agar ajaran-ajaran Islam benar-benar diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan, sehingga mereka hidup dan berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran Islam.

Indonesia dikenal oleh negara-negara di dunia sebagai negara yang memiliki berbagai macam-macam kebudayaan. Kebudayaan Nasional Indonesia tersebut yang tumbuh dan berkembang melalui warisan nenek moyang secara turun-menurun dan salah satu unsur dari kebudayaannya adalah kesenian. Unsur kebudayaan yang dimaksud keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia berupa kesenian dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Jadi dapat dikatakan seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan.

² Galih Fathul Arifin, *Pesan-Pesan Dakwah dalam Naskah Teater*, (Semarang: 2005). hal. 5.

Manusia tidak lepas dari kebudayaan dan adat istiadat. Budaya juga berfungsi sebagai identitas dari ciri khas. Untuk itu, keberadaannya amatlah penting. Tak heran jika setiap kelompok dan golongan masyarakat tertentu memiliki budaya yang berbeda-beda. Kebudayaan merupakan cara hidup yang dimiliki bersama oleh masyarakat tertentu. Salah satunya seni pertunjukan.

Seni pertunjukan bukanlah suatu hal yang baru di Indonesia. Seiring perkembangan zaman, seni pertunjukan di Indonesia semakin berkembang pula, baik itu seni pertunjukan tradisional maupun seni pertunjukan modern. Istilah seni pertunjukan sendiri di adopsi dari bahasa Inggris yaitu *performance art* yang didefinisikan sebagai seni yang dipertunjukan kepada penonton baik itu seni teater, musik ataupun tari. Sebagai negara bekas jajahan Indonesia mengalami beberapa kali pergantian ideologi dan kebijakan selama pergantian kekuasaan. Hal ini juga sangat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya termasuk dalam perkembangan kebudayaannya, seperti perkembangan seni pertunjukan.³ Umar Khayam mengatakan bahwa:

“Seni pertunjukan Indonesia memiliki ciri istimewa. Ia adalah sosok seni pertunjukan yang sangat lentur dan ‘cair’ sifatnya. Disebut demikian karena lingkungan masyarakatnya selalu berada dalam kondisi yang terus berubah-ubah”.

Berdasarkan pendapat Umar Khayam di atas, bisa disimpulkan bahwa keadaan bangsa Indonesia selalu mengikuti alur yang di bawa oleh pemerintahan yang menguasainya. Dampak yang ditimbulkan oleh satu pemerintahan selalu

³ Sujarno, *Seni Pertunjukan Tradisional Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*, (Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003). hal. 6.

berbeda dengan dampak yang ditimbulkan oleh pemerintahan lainnya. Hal ini bisa dicontohkan dengan mengambil periodisasi masa Hindu-Budha, masa Kolonial, masa Demokrasi Terpimpin, masa Orde Baru, dan masa Revolusi. Dalam satu periode akan memiliki perbedaan dengan periode lainnya, baik dalam aspek kepercayaan, ideologi maupun sistem pemerintahan. Hal ini juga berdampak pada perkembangan seni pertunjukan, khususnya seni teater.⁴

Pertunjukan teater tidak hanya untuk hiburan masyarakat penonton. Dibalik itu, ada amanat yang ingin disampaikan kepada masyarakat tentang sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Kehidupan yang di maksud menyangkut seluruh perilaku sosial yang berlaku pada kelompok masyarakat tertentu. Misalnya, kehidupan moral, agama, kehidupan ekonomi, dan kehidupan politik.

Perkembangan seni pertunjukan atau yang disebut teater telah menyebar luas di kalangan masyarakat Aceh. Kemajuannya berkembang sangat pesat dari masa sebelum konflik Aceh sampai pada saat ini. Telah banyak hadir komunitas-komunitas dalam bidang seni teater, mulai dari komunitas seni teater linear dan non linear. Linear diartikan sebagai komunitas teater yang bergerak dibawah badan hukum seperti di dalam Universitas yang ada di Aceh, seperti UIN Ar-Raniry, Unsyiah, Muhammadiyah dan sebagainya. Sedangkan non linear sendiri komunitas seni teater yang bergerak sendiri tanpa berbadan hukum tetapi dilindungi oleh beberapa pihak yang berkaitan dengan bidang seni teater.

⁴ Umar Khayam, *Seni Pertunjukan Kita*, Global/Lokal Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia, (MPSI Bandung, tahun 2000), hal. 21.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pementasan-pementasan sampai melatih bakat pada setiap orang untuk bisa melakukan seni teater. Namun di sisi lain dunia teater sering dijadikan sebagai tempat perstudian yang hampir menghadirkan nilai-nilai budaya, kritik sosial serta penyadaran bagi setiap orang yang menikmatinya di karenakan mengandung pesan moral. Seni teater sejak awal kemunculannya sangat digemari oleh masyarakat Aceh. Oleh karenanya tidaklah mengherankan apabila pemerintah menjadikannya sebagai alat kepentingan pemerintahan. Di antara seni teater yang berkembang di Indonesia, sandiwara adalah salah satu kesenian yang sejak masa kejayaannya, masa di mana pertunjukan sandiwara mulai berkibar dan berkembang kembali setelah mengalami masa suram saat masuknya film ke Indonesia sebelum penjajahan Jepang di Indonesia sampai saat ini dijadikan sebagai alat propaganda dan kepentingan-kepentingan pemerintah lainnya, seperti untuk kampanye dan mensosialisasikan program pemerintah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Pesan Dakwah pada Pementasan Seni Teater Rongsokan UIN Ar-Raniry”*

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan bahwa Teater Rongsokan lahir di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam yang salah satunya mempunyai aspek dakwah, menarik untuk diketahui apakah kegiatan Teater Rongsokan itu memiliki relevansi

langsung dengan latar belakang institusi dimana Teater Rongsokan lahir. Terkait hal tersebut, pertanyaan penting yang diajukan penelitian ini adalah :

1. Apakah pementasan Teater Rongsokan selalu mengandung pesan berisi nilai-nilai dakwah?
2. Bagaimana upaya Teater Rongsokan melakukan dakwah melalui seni teater?
3. Sejauhmana pesan dan nilai dakwah dalam Teater Rongsokan yang diperankan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah setiap pementasan Teater Rongsokan pesan yang disampaikan itu berisi nilai-nilai dakwah.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan Teater Rongsokan berdakwah melalui seni teater.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pesan dan nilai dakwah dalam Teater Rongsokan diperankan.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai bahan informasi kepada masyarakat, khususnya untuk penulis serta pengaruhnya terhadap mahasiswa Dakwah dan Komunikasi. Juga memperluas wawasan berfikir bagi penulis tentang Pesan Dakwah pada Pementasan Seni Teater Rongsokan UIN Ar-Raniry.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bagi juru dakwah untuk mempermudah menyampaikan dakwah dan juga agar mudah dipahami oleh sasaran dakwah, maka sebaiknya dakwah dilakukan dengan menggunakan media yang sudah ada, hal ini untuk menyesuaikan keadaan masyarakat yang jarang mendengarkan ceramah dakwah di atas mimbar. Dakwah bisa dilakukan dengan berbagai macam cara dan dapat menggunakan media apa saja seperti ceramah di atas mimbar, dakwah melalui seni teater, musik atau tari bahkan di televisi. Oleh karena itu berdakwah melalui seni teater memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati pendengar maupun penontonnya. Melihat kenyataan yang demikian maka kesenian memiliki peranan yang tepat sehingga dapat mengajak kepada khalayak untuk menikmati dan menjalankan isi yang terkandung di dalamnya.

A. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut;

Pertama, skripsi yang disusun oleh Muhammad Fakhri Usman, “*Seni Sebagai Media Dakwah Dalam Persepsi Sanggar Nuun Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*”. Skripsi ini membahas tentang metode dakwah melalui media seni dalam sanggar Nuun Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian oleh Muhammad Fakhri Usman menghasilkan metode dakwah dalam persepsi sanggar tersebut

adalah model yang memakai seni berupa pentas musik, teater, puisi, dan pantomim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Azis Muslim “*Aktualisasi Missi Dakwah Lewat Teater (Studi Kasus pada Kelompok Teater di IAIN Walisongo Semarang)*”. Dalam Skripsi tersebut dibahas mengenai kegiatan teater di empat Fakultas di IAIN Walisongo Semarang yang meliputi beberapa bentuk, antara lain : pementasan teater, musik, dan lain-lain. Dalam bentuk-bentuk kegiatan tersebut, teater IAIN Walisongo disamping bernuansa seni juga bernuansa Islam. Visualisasi dari naskah harus mencerminkan suatu bentuk kesenian yang Islami mulai dari make-up, kostum, akting dan sebagainya. Kelompok teater IAIN Walisongo telah menerapkan seni untuk berdakwah, sehingga dalam pengemasannya harus didasarkan dan dipadukan antara nilai estetika dengan nilai etika Islam. Untuk mengimplementasikan amanat tersebut teater IAIN Walisongo melakukan pembinaan komunitas dengan berbagai bentuk aktivitas yang selaras dengan misi dakwah Islam.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Ahmad Daim, “*Dakwah Melalui Media Wayang Kulit (Studi Kasus Dalang Ki H. Manteb Soedarsono)*”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa dakwah melalui media Wayang Kulit disamping sebagai media dakwah dan sakral, juga bisa digunakan sebagai media dakwah dengan metode infiltrasi yang efektif. Wayang kulit yang ditampilkan oleh Ki Manteb digarap secara menarik, kreatif, dan sesuai dengan kondisi dan budaya yang ada. Nilai-nilai Islam yang ditampilkan Ki Manteb dalam pementasan

pagelarangnya antara lain: aqidah, syari'at, dan akhlak. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan cara observasi dan wawancara.

B. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah bentuk masdar dari kata *yad'u (fi'il mudhari')* dan *da'a (fi'il madli)* yang artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon. Selain kata dakwah, Al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan dakwah, yakni kata *Tabligh* yang berarti penyampaian, dan *bayan* yang berarti penjelasan.⁵

Secara terminology dakwah dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut istilah para ulama memberikan definisi yang bermacam-macam, antara lain:

1. Syeikh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi bahwa dakwah yaitu mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Muhammad Natsir mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *ammar ma`ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan perorangan,

⁵ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hal. 6.

kehidupan berumah tangga, kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara.⁶

3. H.S.M. Nasaruddin Latif dalam bukunya *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, mendefinisikan dakwah sebagai setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tisan yang lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari`at serta akhlak Islamiyah.⁷
4. Syekh Muhammad Khidr Husain dalam bukunya *Al-Dakwah ila al Ishlah* mengatakan, dakwah adalah “Upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amar ma`ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.”
5. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.⁸

Beberapa pengertian dakwah tersebut, meskipun di tuangkan dalam bahasa dan kalimat yang berbeda, tetapi kandungan isinya sama bahwa dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islam berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki. Dengan kata lain, dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar

⁶ Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 8.

⁷ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah...*, hal. 6.

⁸ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 20.

kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan.⁹

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl: 125).¹⁰

Pada hakikatnya dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam. Lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam.

⁹ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah...*, hal. 5-7.

¹⁰ Q.S. An-Nahl ayat 125.

1. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia.¹¹

Merumuskan tujuan dakwah bermanfaat untuk mengetahui arah yang ingin dicapai dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Tanpa tujuan yang jelas, aktifitas dakwah menjadi kurang terarah, sulit untuk diketahui keberhasilannya, dan bias jadi aan menyimpang dari target dan sasaran yang ingin dicapai. Untuk itulah, setiap da'i ketika mau melaksanakan dakwah hendaknya membuat tujuan dakwah yang jelas dan terperinci.

Hal terpenting yang harus diperhatikan ketika merumuskan tujuan dakwah adalah siapa yang menjadi objek dakwah, laki-laki, perempuan, dewasa, remaja, berpendidikan tinggi atau tidak, masyarakat desa atau masyarakat kota dan sebagainya. Semakin dalam kita mengetahui objek dakwah, akan semakin baik dan mudah dalam penyusunan tujuan dakwah.

Setelah mengetahui objek dakwah, selanjutnya kita menyusun materi dakwah sesuai dengan kebutuhan objek dakwah. Prinsip dasar yang digunakan dalam menyusun materi dakwah, yakni semakin rinci dan mendalam akan jauh lebih baik dibandingkan dengan materi yang banyak, asbtrak dan kurang mendalam. Apa lagi materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan objek dakwah, tentu akan semakin baik.

¹¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hal. 49.

Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridai Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.¹² Tujuan umum tersebut perlu ditindaklanjuti dengan tujuan-tujuan yang lebih khusus baik pada level individu, kelompok maupun pada level masyarakat.

Didin Hafidhudin mengemukakan tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar mendapat kebaikan dunia dan akhirat serta terbebas dari azab neraka.

Ali Aziz dalam bukunya menyinggung tentang tujuan dakwah yaitu untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.¹³ Dari beberapa tujuan dakwah tersebut, secara garis besar tujuan dakwah dapat dibagi dua yaitu:

a. Tujuan umum

Tujuan umum dakwah adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ketempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

¹² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam...*, hal 51

¹³ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 60.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus dakwah antara lain:

- 1) Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan.
- 2) Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat Allah SWT.
- 3) Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat.¹⁴

2. Fungsi Dakwah

Setelah memahami tujuan dakwah, selanjutnya kita perlu memahami fungsi dakwah agar dapat dijalankan sesuai dengan petunjuk Allah dan mencontoh praktik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah sebagai teladan dalam menjalankan ajaran Islam. Adapun fungsi dakwah dalam sistem Islam adalah sebagai berikut:

a. Mengesankan Tuhan Pencipta Alam Semesta

Fungsi utama dari dakwah Islam adalah memberikan penjelasan dan pemahaman kepada umat Islam agar menyembah kepada Allah Swt, dan menolak berbagai ideologi, paham dan keyakinan hidup yang lainnya.

b. Mengubah perilaku manusia

Fungsi kedua dari dakwah Islam adalah mengubah perilaku manusia dari perilaku jahiliyah menuju perilaku Islami. Salah satu

¹⁴ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah...*, hal. 8-13.

bagian dari ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, selain menganjurkan untuk melaksanakan dakwah (peringatan), juga mengajarkan supaya berperilaku baik.

c. Membangun Peradaban Manusia yang Sesuai dengan Ajaran Islam

Sasaran dakwah tidak hanya ditunjukkan pada individu saja, melainkan juga pada masyarakat. Menurut Sidi Gazalba, masyarakat terwujud karena adanya hubungan rohaniah yang disalurkan oleh bahasa.¹⁵ Dengan bahasa pribadi menyampaikan pikiran, perasaan, pengalaman dan keinginannya kepada pribadi lain dalam masyarakatnya, yang kemudian menimbulkan ide-ide yang membentuk kebudayaan.

d. Menegakkan Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran

Untuk tegaknya sistem social yang ada di masyarakat, maka fungsi dakwah yang berikutnya adalah menegakan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam pergaulan tidak bias dinafikan adanya gesekan, benturan dan konflik antarsesama. Karena masing-masing anggota masyarakat memiliki polar piker dan sikap yang berbeda-beda,

3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah subyek dakwah da'i, obyek dakwah mad'u, materi dakwah *maddah*, metode dakwah *thariqah* dan media dakwah *wasilah*.

¹⁵ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 9.

a. Subyek Dakwah (*Da'i*)

Subyek dakwah atau da'i merupakan orang yang melaksanakan suatu proses kegiatan untuk menyeru kepada sesama umat manusia. Pada prinsipnya umat muslim wajib untuk melakukan menyuruh kepada kebaikan mencegah dari kemungkaran (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*). Tapi karena pengetahuan yang berbeda-beda tidak semua muslim bisa berdakwah. Subyek dakwah ini merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena da'i merupakan seorang pemimpin yang memberi keteladanan bagi orang lain. Di antara sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh seorang da'i atau mubaligh adalah:

- 1) Mengetahui tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pokok agama Islam
- 2) Memiliki pengetahuan Islam seperti tafsir, ilmu hadits, sejarah kebudayaan Islam dan lain-lainnya
- 3) Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah, sejarah, perbandingan agama dan sebagainya
- 4) Memahami bahasa umat yang akan diajak kejalan yang di ridhai Allah
- 5) Penyantun dan lapang dada
- 6) Berani kepada siapa saja dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran
- 7) Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan
- 8) Berakhlak baik sebagai seorang muslim
- 9) Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran), keras kemauan, optimis walaupun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan

10) Berdakwah karena Allah

11) Mencintai tugas kewajibannya sebagai da'i dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh-pengaruh keduniaan.¹⁶

Apa bila seorang da'i memiliki sifat-sifat tersebut di atas maka akan mempermudah bagi da'i untuk memberikan materinya kepada mad'u dan juga apa bila terdapat suatu halangan dalam penyampaian materi dakwah maka akan segera mudah untuk diatasi dalam pelaksanaannya.

b. Obyek Dakwah (*Mad'u*)

Seluruh umat manusia merupakan penerima dakwah tanpa kecuali dan tidak membedakan status sosial, umur, pekerjaan, asal daerah, dan ukuran biologis baik itu pria maupun wanita. Jadi obyek disini merupakan sasaran da'i untuk melakukan dakwahnya. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dan berfikir secara kritis dan cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut. Mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahas secara mendalam.¹⁷

¹⁶ Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1992), hal. 38.

¹⁷ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hal. 23.

Dengan mengetahui bagian-bagian dari obyek tersebut, maka materi dan metode yang akan disampaikan kepada mereka pun berbeda, dengan menyesuaikan menurut perbedaan mereka.

c. Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi merupakan bahan yang dipergunakan da'i untuk disampaikan kepada mad'u. Materi tersebut menekankan pada materi agama atau ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah rasul.

Pokok-pokok materi dakwah atau ajaran Islam antara lain:

- 1) Aqidah Islam, tauhid dan keimanan
- 2) Pembentukan pribadi yang sempurna
- 3) Pembangunan masyarakat adil dan makmur
- 4) Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat.¹⁸

Dalam penyampaian materi maka da'i hendaknya tidak melupakan kondisi dan situasi keadaan dari mad'u, dan dalam penyampaian materi harus sesuai dengan kemampuan da'i.

d. Metode Dakwah (*Thariqah*)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolah oleh si penerima pesan. Adapun metode ini terdiri dari, yaitu:

¹⁸ Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam...*, hal. 30.

- 1) *Bi Al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mad'u, sehingga mad'u tidak merasa terpaksa atau keberatan dalam menerima materi serta menjalankan ajaran-ajaran Islam.
- 2) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga apa yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.
- 3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.¹⁹

e. Media Dakwah (*Wasilah*)

Media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh untuk menyampaikan materi dakwah. Pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW, media yang paling banyak digunakan adalah media audiatif, yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat media-media dakwah yang efektif. Ada yang berupa media visual, audiatif, audio visual, buku-buku, koran, radio, televisi, drama dan sebagainya.²⁰

Media dalam arti alat, secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

¹⁹ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah...*, hal. 34.

²⁰ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah...*, hal. 36.

- 1) Pers, yaitu segala media yang tercetak, seperti surat kabar, buletin, majalah, selebaran dan sebagainya
- 2) Audio, yaitu media yang dapat merangsang pendengaran, seperti radio
- 3) Audio visual, yaitu media yang dapat merangsang, indera pendengaran dan penglihatan, seperti televisi, film, sandiwara, drama dan sebagainya. Media ini sekaligus bisa dilihat dan didengar.²¹

4. Dasar Hukum Dakwah

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajarannya. Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketenteraman dan kedamaian. Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam Al Qur'an.²² Diantaranya adalah surat Ali Imran ayat 104 yaitu:

²¹ Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1986), hal. 77.

²² Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah...*, hal. 30.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”*. (Q.S. Ali-Imran: 104).²³

Ayat ini merupakan petunjuk dari Allah kepada kaum mukmin, yakni hendaknya di antara mereka ada segolongan orang yang mau berdakwah dan mengajak manusia ke dalam agama-Nya. Termasuk ke dalamnya adalah para ulama yang mengajarkan agama, para penasehat yang mengajak orang-orang non muslim ke dalam Islam, orang yang mengajak orang-orang yang menyimpang agar dapat beristiqamah.

Melalui seni teater juga dapat mengajak penonton untuk mengajak kebaikan dengan cara naskah yang di pentaskan berisi ajakan kepada kebaikan, berpakaian sesuai syariat, melalui dialog, syair dan lain-lain.

C. Kajian Tentang Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tersebut. Dalam kamus komunikasi, pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa

²³ Q.S. Ali-Imran ayat 104.

paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa atau lambang-lambang lainnya untuk disampaikan kepada orang lain.²⁴

Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat, atau propaganda. Biasanya diterjemahkan dengan kata message, content, atau informasi. Pesan adalah informasi yang akan dikirimkan pengirim kepada penerima pesan.

Pesan adalah tanda (signal) komunikasi tanda yang berfungsi sebagai stimuli bagi penerima tanda. Pesan dapat berupa tanda atau simbol. Sebagian dari tanda bersifat universal, yaitu yang dipahami oleh sebagian tanda. Tanda lebih bersifat universal daripada simbol. Ini dikarenakan simbol terbentuk bisa melalui kesepakatan, seperti misalnya simbol sebuah negara.²⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan adalah sesuatu yang dikomunikasikan komunikator kepada komunikan berupa perasaan, nilai, gagasan, atau keinginan komunikator tersebut, bertujuan memberi stimuli kepada komunikan untuk mendapatkan respon yang diharapkan, baik secara verbal maupun nonverbal, dan dapat dilakukan dengan tatap muka maupun melalui media komunikasi.

2. Pengertian Pesan Dakwah

Berdasarkan uraian sebelumnya, pesan dakwah dapat didefinisikan sebagai pesan-pesan yang berisi dorongan kepada manusia untuk berbuat kebajikan dan

²⁴ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2009), hal. 3.

²⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, Remaja Grafindo Persada, 2010), hal. 24.

mengikuti petunjuk agama. Pesan dakwah juga merupakan pesan yang berupa seruan kepada kebajikan serta melarang perbuatan munkar.

Perencanaan sebuah pesan harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.
- b. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- d. Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan beradapada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang ia kehendaki²⁶.

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.²⁷ Sementara Astrid mengatakan bahwa pesan adalah, ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan ke arah sikap yang diinginkan oleh komunikator.²⁸

²⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 99.

²⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 18.

²⁸ Astrid Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1997), hal. 7.

Pesan dakwah adalah isi pesan komunikasi secara efektif terhadap penerima dakwah, pada dasarnya materi dakwah Islam, bergantung pada tujuan dakwah yang dicapai sudah menjadi doktrin dan komitmen bahkan setiap muslim wajib berdakwah, baik itu secara perorangan ataupun dengan orang banyak, oleh karena itu dakwah harus terus dilakukan. Pesan dakwah tidak lain adalah Al-Islam yang bersumber kepada Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber utama yang meliputi Aqidah, Syariah dan Ahlak, dengan sebagai macam cabang ilmu yang diperolehnya. Jadi pesan dakwah atau materi dakwah adalah isi dakwah yang disampaikan da'i kepada mad'u yang bersumber dari agama Islam.²⁹

Salah satu unsur dakwah adalah mad'u yakni manusia yang merupakan individu atau bagian dari komunitas tertentu. Mad'u sebagai sentral dakwah yang hendak dicapai melalui dakwah untuk pemberdayaan masyarakat menuju lahirnya komunikasi. Maka, kepentingan dakwah itu berpusat kepada apa yang dibutuhkan oleh komunitas atau masyarakat mad'u, dan bukan apa yang dikehendaki da'i. Dakwah berorientasi kepada kepentingan mad'u dan tidak kepentingan da'i.³⁰

3. Karakteristik Pesan Dakwah

Untuk membedakan pesan dakwah dan pesan yang lainnya, seperti pesan dalam komunikasi, maka perlu dikenali karakteristik pesan dakwah. Karakteristik pesan dakwah yang dimaksud tidak dibedakan secara spesifik antara karakteristik dakwah yang bersifat verbal maupun non-verbal.

²⁹ Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1997), hal. 35.

³⁰ Faizah dan Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 70.

a. Mengandung unsur kebenaran

Karakteristik yang pertama dan utama dalam pesan dakwah Islam adalah adanya kebenaran dalam setiap pesan yang disampaikan. Berbeda dengan komunikasi dimana dalam prosesnya bisa mengandung unsur yang tidak benar atau negatif.

Kebenaran yang dimaksud dalam pesan dakwah adalah kebenaran yang bersumber dari Allah Swt. Sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

Artinya : *“Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu”*. (Q.S. Al-Baqarah: 147)³¹.

Kebenaran yang bersumber dari Allah tersebut berwujud dalam bentuk rangkaian ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Jadi Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran mutlak yang perlu disampaikan oleh da'i kepada manusia. Jika ada kebenaran-kebenaran di dunia yang bersifat relative dan pragmatis bisa dijaikan pesan dakwah selama kebenaran tersebut tidak bertentangan dengan kebenaran yang ada di dalam Al-Qur'an.

b. Membawa pesan perdamaian

Sesuai dengan namanya Islam yang berkata dasar salam artinya damai. Perdamaian menjadi unsur penting yang harus dikembangkan dalam penyampaian pesan dakwah. Menurut Hassan Hanafi, perdamaian bukan sekedar hokum internasional antara negara-negara adidaya. Perdamaian berawal dari

³¹ Q.S. Al-Baqarah ayat 147.

individu, kemudian berkembang ke keluarga dan kehidupan sosial.³² Ucapan *Assalamu'alaikum* (semoga kedamaian untuk kalian) yang diucapkan seseorang merupakan pesan dakwah yang terus digulirkan oleh setiap individu Muslim.

c. Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal

Pesan dakwah hendaknya disampaikan dalam konteks lokalitas dari mad'u yang menerima pesan. Dengan cara tersebut, pesan dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Berbeda halnya ketika pesan dakwah tersebut ingin disampaikan kepada mad'u, maka posisi dan situasi mad'u perlu dipertimbangkan keberadaannya. Pesan dakwah akan berupaya untuk beradaptasi dengan mad'u. Pada konteks sejarah kehidupan Rasulullah dan upaya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa non-arab menjadi sangat penting untuk memahami pesan universal.³³

Meski demikian, harus disadari bahwa ketika terjadi adaptasi, adanya distorsi tidak bisa dielakan. Untuk itulah, segala upaya yang dilakukan untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat tidak boleh mengorbankan keuniversalan pesan dakwah Islam.

d. Mengapresiasi adanya perbedaan

Ada pengalaman menarik ketika ada seorang da'i menyampaikan pesan-pesan dakwahnya dengan lantang dan penuh semangat. Materi yang disampaikan berkisar pada praktik keberagaman (tradisi) yang biasa dilakukan

³² Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), hal. 129.

³³ Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit di Langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 2

oleh kalangan Nahdiliyin. Da'i tersebut kurang mengenal mad'u dan kurang mampu membaca situasi di mana jamaah tersebut berada. Ternyata yang diajak umumnya kalangan Muhammadiyah. Akhirnya, apa yang disampaikan da'i tersebut kurang mendapatkan tanggapan positif dari para jamaah. Mereka hanya diam dan terkadang mengabaikan apa yang disampaikan oleh da'i tersebut.

Pengalaman lain yang pernah penulis dapatkan, ada seorang da'i yang mengatasnamakan kelompok salfiyah atau kaum modernis menyampaikan khutbah Jumat atau pengajian yang isinya menyalahkan pendapat atau paham yang ada diluar kelompoknya. Bahkan menjelekkkan dan menyatakan bahwa apa yang dilakukan di luar kelompoknya adalah sesat dan masuk neraka.

Pesan dakwah yang disampaikan oleh kedua da'i tersebut kurang mengapresiasi adanya perbedaan paham dan keyakinan yang di anut para jamaah. Dalam realitas tidak bisa di pungkiri bahwa setiap individu atau setiap muslim di ciptakan oleh Allah berbeda-beda. Tidak ada di dunia ini manusia yang memiliki kesamaan antara satu dengan yang lainnya.

4. Islam Sebagai Pesan Dakwah

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa pesan dakwah adalah apa yang disampaikan dalam proses kegiatan dakwah. Ke-apa-an yang dimaksud adalah pengertian tersebut; yakni ajaran Islam. Jadi ajaran Islam merupakan pesan atau materi yang akan disampaikan dalam proses kegiatan dakwah.

Secara etimologi, Islam merupakan kata jadian yang berasal dari kata *Al-Islam* yang berarti ketundukan dan kepatuhan (terikat).³⁴ Seseorang dikatakan sebagai muslim karena ketundukan dan kepatuhan (terikat) pada apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

Secara istilah, menurut Sidi Gazalba, Islam diartikan patuh dan berserah diri kepada Allah. Dengan kepatuhan dan penyerahan diri secara menyeluruh itu terwujudlah kesejahteraan dalam kehidupan.³⁵ Sedangkan menurut Al-Bayanuni, Islam diartikan sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, yang mencakup sisi akidah, syariat dan akhlak.³⁶

Penjelasan pesan dakwah tersebut belum mengapresiasi praktik-praktik keberagaman yang ada dimasyarakat. Fenomena yang terjadi, praktik keberagaman masyarakat sangat bervariasi baik menyangkut akidah, syariat maupun akhlak.

Dalam hal ini, seorang da'i perlu memiliki pemahaman tentang Islam secara komprehensif, universal dan inklusif. Dengan pemahaman tersebut para da'i diharapkan dapat menjadi penggerak dan motivator dalam mengubah kehidupan masyarakat yang lebih maju dan sejahtera. Pemahaman yang keliru terhadap Islam bias berdampak luas pada tercerabutnya nilai-nilai Islam dari masyarakat dan bahkan bias mencederai masyarakat.

³⁴ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila Ilm al-Da'wah*, (Beirut: Muassah al-Risalah, 1991), hal. 182.

³⁵ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam...*, hal.75.

³⁶ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal...*, hal. 182.

D. Pengertian Media dan Prinsip-Prinsip Media Dakwah

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin, *median*, yang merupakan bentuk jamak dari *medium*. Secara etimologi yang berarti alat perantara. Wilbur Schramm mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video kaset, slide, dan sebagainya.

Secara bahasa Arab media/wasilah yang bisa berarti *alwushlah, at attishad* yaitu segala hal yang dapat mengantarkan terciptannya kepada sesuatu yang dimaksud. Pada bagian lain juga dikemukakan bahwa media (wasilah) dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diberikan pengertian secara rasional dari media dakwah yaitu segala sesuatu yang digunakan atau menjadi menunjang dalam berlansungnya pesan dari komunikan (da'i) kepada khalayak. Atau dengan kata lain bahwa segala sesuatu yang dapat menjadi penunjang/alat dalam proses dakwah yang berfungsi mengefektifkan penyampaian ide (pesan) dari komunikator (da'i) kepada komunikan (khalayak).

Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus pandai memilih media yang efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan memilih yang tepat atau dengan prinsip-prinsip media. Yang menjadi masalah di sini adalah masalah memilih. Memilih tentu saja mengandung kosekuensi mengetahui

dan menguasai cara memanfaatkan potensi yang dipilihnya. Tidak hanya memilih untuk disimpan lalu dibiarkan. Karena sekarang adalah era globalisasi informasi, artinya di era tersebut terjadi penghilangan batas ruang dan waktu dari hasil perkembangan teknologi komunikasi. Masalah teknologi komunikasi menjadi penting untuk diupayakan agar para da'i menguasainya, karena pada hakikatnya dakwah adalah proses komunikasi baik media visual, audio, dan yang lebih penting lagi media audio visual, termasuk televisi.

Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan itu. Artinya dakwah dituntut untuk dikemas dengan terapan media komunikasi sesuai dengan aneka mad'u (komunikatif) yang dihadapi. Laju perkembangan zaman berpacu dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak terkecuali teknologi komunikasi yang merupakan suatu sarana yang menghubungkan suatu masyarakat dengan masyarakat di bumi lain.

Kecanggihan teknologi komunikasi ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya kegiatan dakwah sebagai salah satu pola penyampaian informasi dan upaya transfer ilmu pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah bisa terjadi dengan menggunakan berbagai sarana/media, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memungkinkan hal itu. Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berdampak positif sebab dengan demikian pesan dakwah dapat menyebar sangat cepat dengan jangkauan dan tempat yang sangat luas pula.

Dalam suatu proses dakwah, seorang da'i dapat menggunakan berbagai media. Salah satu unsur keberhasilan dalam berdakwah adalah kepandaian seorang da'i dalam memilih dan menggunakan sarana atau media yang ada.³⁷

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada waktu memilih media adalah :

- a. Tidak ada satu media pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kekurangan, keserasian) yang berbeda-beda.
- b. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.
- c. Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
- d. Media yang dipilih sesuai dengan materi dakwahnya.
- e. Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara objektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.
- f. Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.
- g. Efektifitas dan efisiensi harus diperhatikan.

2. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah ajaran Islam kepada mad'u. Hamzah Ya'kub membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- a. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya

³⁷ Aminuddin, *Media Dakwah*, Jurnal Dakwah (Online), Al-Munzir Vol. 9. No. 2 November 2016, e-mail ; aminuddin.noni71@yahoo.co.id.

- b. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat, spanduk, dan sebagainya
- c. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya
- d. Audio visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, teater, film slide, OHP, internet, dan sebagainya
- e. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.³⁸

Dari pembagian wasilah dakwah tersebut di atas, teater merupakan wasilah dakwah tradisional yang berbentuk audio visual, baik dalam bentuk pertunjukan secara langsung maupun yang disajikan dalam televisi, radio dan sebagainya.

Pada dasarnya dakwah dapat digunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Dari segi pesan penyampaian dakwah, media dakwah dibagi tiga golongan yaitu:

³⁸ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah...*, hal. 32.

a. *The Spoken Words* (yang berbentuk ucapan)

Yang termasuk kategori ini ialah alat yang dapat mengeluarkan bunyi. Karena hanya dapat ditangkap oleh telinga, di sebut juga dengan *the audial media* yang biasa dipergunakan sehari-hari seperti telepon, radio, dan sejenisnya.

b. *The Printed Writing* (yang berbentuk tulisan)

Yang termasuk di dalamnya adalah barang-barang tercetak, gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan, buku, surat kabar, majalah, brosur, pamflet, dan sebagainya.

c. *The Audio Visual* (yang berbentuk gambar hidup)

Yaitu merupakan penggabungan dari golongan di atas, yang termasuk adalah film, televisi, video, dan sebagainya.³⁹

Di samping penggolongan wasilah di atas, *wasilah* dakwah dari segi sifatnya juga dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

a. Media tradisional, yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional di pentaskan di depan umum (khalayak) terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang, drama, dan sebagainya.

b. Media modern, yang di istilahkan juga dengan "media elektronika" yaitu media yang dilahirkan dari teknologi. Yang termasuk media modern ini antara lain: televisi, radio, pers, dan sebagainya.⁴⁰

³⁹ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 121.

⁴⁰ *Ibid.* Hal. 149.

3. Prinsip-Prinsip Media Dakwah

Media dakwah dapat berfungsi sebagaimana mestinya apabila tepat dengan prinsip-prinsip pemilihan dan penggunaannya. Prinsip-prinsip pemilihan media adalah sebagai berikut⁴¹ :

- a. Tidak ada satu mediaupun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah, sebab setiap media memiliki karakteristik yang berbeda-beda
- b. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai
- c. Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwah
- d. Media yang dipilih sesuai dengan sifat materi dakwah
- e. Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara obyektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i
- f. Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian
- g. Efektifitas dan efisiensi harus diperhatikan.

Sedangkan prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai pedoman umum dalam mempergunakan media dakwah adalah :

- a. Penggunaan media dakwah bukan di maksudkan untuk mengganti pekerjaan da'i atau mengurangi peranan da'i
- b. Tiada media satupun yang harus dipakai dengan meniadakan media yang lain
- c. Setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan
- d. Gunakanlah media sesuai dengan karakteristiknya

⁴¹ Iqbal Dawami, *Drama Sebagai Media Dakwah*, Jurnal Studi Islam, vol. 10, No. 1, April 2018, hal. 228.

- e. Setiap hendak menggunakan media harus benar-benar dipersiapkan dan atau diperkirakan apa yang dilakukan sebelum, selama dan sesudahnya
- f. Keserasian antara media, tujuan, materi dan obyek dakwah harus mendapatkan perhatian yang serius.⁴²

E. Seni Teater Sebagai Media Dakwah

1. Pengertian Seni Teater

Dalam sejarahnya, kata “Teater” berasal dari bahasa Inggris *theater* atau *theatre*, bahasa Perancis *théâtre* dan dari bahasa Yunani *theatron* (θέατρον). Secara etimologis, kata “teater” dapat diartikan sebagai tempat atau gedung pertunjukan. Sedangkan secara istilah kata teater diartikan sebagai segala hal yang dipertunjukkan di atas pentas untuk konsumsi penikmat.

Selain itu, istilah teater dapat diartikan dengan dua cara yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Teater dalam arti sempit dideskripsikan sebagai sebuah drama (perjalanan hidup seseorang yang dipertunjukkan di atas pentas, disaksikan banyak orang dan berdasarkan atas naskah yang tertulis). Sedangkan dalam arti luas, teater adalah segala adegan peran yang dipertunjukkan di depan orang banyak, seperti ketoprak, ludruk, wayang, sulap, akrobat, dan lain sebagainya.

Dalam perkembangannya, istilah teater selalu dikaitkan dengan kata drama. Hubungan kata “teater” dan “drama” bersandingan sedemikian erat yang pada prinsipnya keduanya merupakan istilah yang berbeda. Drama merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani Kuno “*draomai*” yang berarti bertindak

⁴² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hal. 166-167.

atau berbuat dan dalam bahasa Perancis “*drame*” menjelaskan tingkah laku kehidupan kelas menengah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah “teater” berkaitan langsung dengan pertunjukan, sedangkan “drama” berkaitan dengan peran atau naskah cerita yang akan dipentaskan. Jadi, teater adalah visualisasi dari drama atau drama yang dipentaskan di atas panggung dan disaksikan oleh penonton. Dengan kata lain drama merupakan bagian atau salah satu unsur dari teater.⁴³

2. Fungsi dan Peranan Seni Teater

Peranan seni teater telah mengalami pergeseran seiring dengan berkembangnya teknologi. Seni teater tidak hanya dijadikan sebagai sarana upacara maupun hiburan, namun juga sebagai sarana pendidikan. Sebagai seni teater tidak hanya menjadi konsumsi masyarakat sebagai hiburan semata, namun juga berperan dalam nilai afektif masyarakat. Adapun beberapa fungsi seni teater, di antaranya meliputi:

a. Teater sebagai Sarana Upacara

Pada awal munculnya, teater hadir sebagai sarana upacara persembahan kepada dewa Dyonesos dan upacara pesta untuk dewa Apollo. Teater yang berfungsi untuk kepentingan upacara tidak membutuhkan penonton karena penontonnya adalah bagian dari peserta upacara itu sendiri. Di Indonesia seni teater yang dijadikan sebagai sarana upacara dikenal dengan istilah teater tradisional.

⁴³ Wahyu Sulaiman, *Seni Drama*, (Jakarta: Karya Uni Press, 1982), hal. 5.

b. Teater sebagai Media Ekspresi

Teater merupakan salah satu bentuk seni dengan fokus utama pada laku dan dialog. Berbeda dengan seni musik yang mengedepankan aspek suara dan seni tari yang menekankan pada keselarasan gerak dan irama. Dalam praktiknya, seniman teater akan mengekspresikan seninya dalam bentuk gerakan tubuh dan ucapan-ucapan.

c. Teater sebagai Media Hiburan

Dalam perannya sebagai sarana hiburan, sebelum pementasannya sebuah teater itu harus dengan persiapan dengan usaha yang maksimal. Sehingga harapannya penonton akan terhibur dengan pertunjukan yang digelar.

d. Teater sebagai Media Pendidikan

Teater adalah seni kolektif, dalam artian teater tidak dikerjakan secara individual. Melainkan untuk mewujudkannya diperlukan kerja tim yang harmonis. Jika suatu teater dipentaskan diharapkan pesan-pesan yang ingin diutarakan penulis dan pemain tersampaikan kepada penonton. Melalui pertunjukan biasanya manusia akan lebih mudah mengerti nilai baik buruk kehidupan dibandingkan hanya membaca lewat sebuah cerita.⁴⁴

3. Unsur-unsur Seni Teater

Unsur-unsur yang terdapat dalam seni teater dibedakan menjadi dua, antara lain:

⁴⁴ Saini Kosim, *Teater Indonesia Sebuah Perjalanan dalam Multikulturalisme*, dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 1998/1999. hal 181.

a. Unsur Internal

Unsur internal merupakan unsur yang menyangkut tentang bagaimana keberlangsungan pementasan suatu teater. Tanpa unsur internal internal tidak akan ada suatu pementasan teater. Oleh karena itu, unsur internal dikatakan sebagai jantungnya sebuah pementasan teater. Unsur internal, meliputi:

1) Naskah atau Skenario

Naskah atau Skenario berisi kisah dengan nama tokoh dan dialog nantinya akan dipentaskan. Naskah menjadi salah satu penunjang yang menyatukan berbagai macam unsur yang ada yaitu pentas, pemain, kostum dan sutradara.

2) Pemain

Pemain merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam sebuah pertunjukan teater. Pemain berperan dalam menghasilkan beberapa unsur lain, seperti unsur suara dan gerak. Ada tiga jenis pemain, yaitu peran utama (protagonis/antagonis), peran pembantu dan peran tambahan atau figuran. Dalam film atau sinetron, pemain biasanya disebut Aktris untuk perempuan, dan Aktor untuk laki-laki.

3) Sutradara

Sutradara merupakan salah satu unsur yang paling sentral, karena sutradara adalah orang yang memimpin dan mengatur sebuah teknik pembuatan atau pementasan teater. Sutradara menjadi otak dari jalannya suatu cerita, misalnya mengarahkan para aktor, membedah

naskah, menciptakan ide-ide tentang pentas yang akan digunakan dan lain-lain.

4) Pentas

Pentas adalah salah satu unsur yang mampu menghadirkan nilai estetika dari sebuah pertunjukan. Selain itu, pentas menjadi unsur penunjang pertunjukan yang di dalamnya terdapat properti, tata lampu, dan beberapa dekorasi lain yang berkenaan dengan pentas.

5) Properti

Properti merupakan sebuah perlengkapan yang diperlukan dalam pementasan teater, seperti kursi, meja, robot, hiasan ruang, dekorasi, dan lain sebagainya.

6) Penataan

Seluruh pekerja yang terkait dengan pementasan teater, antara lain:

- a) Tata Rias adalah cara mendandani pemain dalam memerankan tokoh teater agar lebih sesuai dengan karakter yang akan diperankan.
- b) Tata Busana adalah pengaturan pakaian pemain agar mendukung keadaan yang menghendaki. Contohnya pakaian yang dikenakan anak sekolahan tentu akan berbeda dengan pakaian harian yang dikenakan pembantu rumah tangga.
- c) Tata Lampu adalah pencahayaan dipanggung.
- d) Tata Suara adalah pengaturan pengeras suara.⁴⁵

⁴⁵ Edi Sedyawati, *Sejarah Kebudayaan Indonesia, Seni Pertunjukan dan Seni Media*, (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009), hal. 116.

b. Unsur Eksternal

Unsur eksternal adalah unsur yang mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang dibutuhkan dalam sebuah pementasan. Unsur eksternal di antaranya, yaitu:

1) Staf Produksi

Staf produksi adalah sekelompok tim atau individual yang berkenaan dengan pimpinan produksi sampai semua bagian yang ada di bawahnya. Adapun tugas masing-masing dari mereka adalah sebagai berikut:

- 2) Produser/pimpinan produksi
- 3) Mengurus semua hal tentang produksi
- 4) Menetapkan personal (petugas), anggaran biaya, fasilitas, program kerja dan lain sebagainya
- 5) Sutradara/director
- 6) Pembawa sekaligus pengarah jalannya naskah
- 7) Koordinator semua pelaksanaan yang menyangkut pementasan
- 8) Mencari dan menyiapkan aktor
- 9) Menyiapkan makeup dan juga men-setting segala sesuatu yang dipegang oleh bagian desainer beserta kru
- 10) Stage manager
- 11) Pemimpin dan penanggung jawab panggung
- 12) Membantu sutradara
- 13) Desainer

- 14) Crew
- 15) Bagian pentas/tempat
- 16) Bagian tata lampu (lighting)
- 17) Bagian perlengkapan dan tata musik.

Dari keseluruhan unsur-unsur eksternal, semuanya sangat dibutuhkan untuk sebuah pementasan, star produksi biasanya sudah menyiapkan jauh-jauh crew-crew yang akan bertugas, agar waktu di hari pementasan tidak ada kesalahan-kesalahan yang terjadi.

4. Jenis-Jenis Seni Teater

a. Teater Boneka

Pertunjukan boneka telah dilakukan sejak Zaman Kuno. Sisa peninggalannya ditemukan di makam-makam India Kuno, Mesir, dan Yunani. Boneka sering dipakai untuk menceritakan legenda atau kisah-kisah yang bersifat religius (keagamaan). Berbagai jenis boneka dimainkan dengan cara yang berbeda. Boneka tangan dipakai di tangan sementara boneka tongkat digerakkan dengan tongkat yang dipegang dari bawah. Marionette atau boneka tali, digerakkan dengan cara menggerakkan kayu silang tempat tali boneka diikatkan.

Selain itu, contoh teater boneka yang cukup populer ialah pertunjukan wayang kulit. Dalam pertunjukan wayang kulit, wayang dimainkan di belakang layar tipis dan sinar lampu menciptakan bayangan wayang di layar. Penonton wanita duduk di depan layar, menonton bayangan tersebut. Penonton pria duduk di belakang layar dan menonton wayang secara langsung.

Beralih ke luar negeri, pertunjukan Boneka Bunraku dari Jepang mampu melakukan banyak sekali gerakan sehingga diperlukan tiga dalang untuk menggerakkannya. Dalang berpakaian hitam dan duduk persis di depan penonton. Dalang utama mengendalikan kepala dan lengan kanan. Para pencerita bernyanyi dan melantunkan kisahnya.⁴⁶



Gambar 2.1. Teater Boneka
Sumber : www.antarafoto.com

b. Drama Musikal

Drama musikal merupakan pertunjukan teater yang menggabungkan seni tari, musik, dan seni peran. Drama musikal lebih mengedepankan tiga unsur tersebut dibandingkan dialog para pemainnya. Kualitas pemainnya tidak hanya dinilai pada penghayatan karakter melalui untaian kalimat yang diucapkan tetapi juga melalui keharmonisan lagu dan gerak tari. Disebut drama musikal karena dalam pertunjukannya yang menjadi latar belakangnya merupakan kombinasi antara gerak tari, alunan musik, dan tata pentas. Drama musikal yang cukup

⁴⁶ Soedarso, S.P, Tinjauan Seni: *Sebuah pengantar untuk Apresiasi Seni*, (Jogjakarta: Suku Dayar Sana, 1988), hal. 130.

tersohor ialah kabaret dan opera. Perbedaan keduanya terletak pada jenis musik yang digunakan. Dalam opera, dialog para tokoh dinyanyikan dengan iringan musik orkestra dan lagu yang dinyanyikan disebut *seriosa*. Sedangkan dalam drama musikal kabaret, jenis musik dan lagu yang dinyanyikan bebas dan biasa saja.⁴⁷



Gambar 2.2. Drama Musikal
Sumber : www.rumahteater4.com

c. Teater Dramatik

Istilah dramatik digunakan untuk menyebut pertunjukan teater yang berdasarkan pada dramatika lakon yang dipentaskan. Dalam teater dramatik, perubahan karakter secara psikologis sangat diperhatikan. Situasi cerita dan latar belakang kejadian dibuat sedetil mungkin. Rangkaian cerita dalam teater dramatik mengikuti alur plot dengan ketat. Fokus pertunjukan teater dramatik ialah menarik minat dan rasa penonton terhadap situasi cerita yang disajikan. Dalam teater dramatik, laku aksi pemain sangat ditonjolkan. Satu peristiwa berkaitan dengan peristiwa lain hingga membentuk keseluruhan cerita. Karakter yang disajikan di

⁴⁷ *Ibid.* Hal. 142.

atas pentas adalah karakter tanpa improvisatoris. Teater dramatik mencoba mementaskan cerita seperti halnya realita.⁴⁸



Gambar 2.3. Teater Dramatik
Sumber : www.rumahteater4.com

d. Teatralisasi Puisi

Teatralisasi puisi merupakan pertunjukan teater yang dibuat berdasarkan karya sastra puisi. Karya puisi yang biasanya hanya dibacakan, dalam teatral puisi dicoba untuk diperankan di atas pentas. Karena bahan dasarnya adalah puisi maka teatralisasi puisi lebih mengedepankan estetika puitik di atas pentas. Gaya akting para pemain biasanya bersifat teatral. Tata panggung dan blocking dirancang sedemikian rupa untuk menegaskan makna puisi yang dimaksud.

Teatralisasi puisi memberikan kesempatan bagi seniman untuk mengekspresikan kreativitasnya dalam menerjemahkan makna puisi ke dalam tampilan lakon dan tata artistik di atas pentas.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid.* Hal. 145.

⁴⁹ *Ibid.* Hal. 148.



Gambar 2.4. Teatrikalisasi Puisi
Sumber : www.rumahteater4.com

e. Teater Gerak

Teater gerak merupakan pertunjukan teater dengan unsur utamanya adalah gerak dan ekspresi wajah pemainnya. Dalam pementasannya, penggunaan dialog sangat minimal atau bahkan dihilangkan seperti dalam pertunjukan pantomim klasik. Seiring perkembangannya, pemain teater dapat bebas bergerak mengikuti suasana hati (untuk karakter tertentu) bahkan lepas dari karakter tokoh dasarnya untuk menarik minat penikmat. Dari kebebasan ekspresi gerak inilah gagasan mementaskan pertunjukan dengan berbasis gerak secara mandiri muncul.

Teater gerak yang paling populer dan bertahan sampai saat ini adalah pantomim. Sebagai sebuah pertunjukan yang sunyi karena tidak menggunakan suara, pantomim mencoba mengungkapkan ekspresinya melalui tingkah laku

gerak dan mimik para pemainnya. Makna pesan yang hendak direalisasikan dipertunjukkan dalam bentuk gerak.⁵⁰



Gambar 2.5. Teater Gerak
Sumber : www.rumahteater4.com

5. Seni Teater Sebagai Media Dakwah

Seni merupakan media yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati pendengar maupun penontonnya. Melihat kenyataan yang demikian maka kesenian memiliki peranan yang tepat sehingga dapat mengajak kepada khalayak untuk menikmati dan menjalankan isi yang terkandung di dalamnya. Seni dapat digunakan sebagai media dakwah karena syair yang terpancar bernilai dakwah sehingga dikatakan bahwa seni sebagai media untuk berdakwah. Kuntowijoyo mengemukakan bahwa kesenian yang merupakan ekspresi

⁵⁰ *Ibid.* Hal. 152.

dari keislaman itu setidaknya mempunyai karakteristik Islam yang mencerminkan karakteristik dakwah Islam seperti:

- a. Berfungsi sebagai ibadah, tazkiyah, dan tasbih
- b. Menjadi identitas kelompok
- c. berfungsi sebagai syair.

Beberapa group kesenian maupun kebudayaan di akhir-akhir ini nampak sekali peranannya dalam usaha penyebaran Islam. Seperti group qosidah, dangdut, musik band, teater, wayang kulit dan sebagainya. Teater merupakan tiruan kehidupan manusia yang di proyeksikan di atas pentas. Melihat teater, penonton seolah melihat kejadian dalam masyarakat. Kadang-kadang konflik yang disajikan dalam teater sama dengan konflik batin mereka sendiri. Seni teater sebenarnya mengandung pesan atau ajaran (terutama ajaran moral) bagi penontonnya. Penonton menemukan ajaran itu secara tersirat dalam seni teater.

Pesan atau amanat sebuah teater akan lebih mudah dihayati penikmat, jika teater itu di pentaskan. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis, amanat itu menyoroti masalah manfaat yang dapat di petik dengan karya teater itu. Dalam keadaan demikian, karya yang jelek sekalipun akan memberikan manfaat kepada kita, jika kita mampu memetik manfaatnya.

Melalui seni teater, selain dapat mempelajari dan menikmati isinya, orang juga dapat memahami masalah yang disodorkan di dalamnya tentang masyarakat melalui dialog-dialog pelaku sekaligus belajar tentang isi teater tersebut dan juga

mempertinggi pengertian mereka tentang bahasa lisan. Sehingga nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya mudah diserap oleh penonton atau mad'u.

Aktualisasi misi dakwah melalui seni teater merupakan gabungan antara kesenian dan dakwah, sehingga dalam pengembangannya mengacu kreatifitas berdasarkan kaidah-kaidah Islam, serta harus mampu menjadi da'i yang berprofesi sebagai seniman atau seniman yang berprofesi sebagai da'i secara profesional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bawah, penggunaan teater sebagai media dakwah sangat efektif, karena melalui perkataan, gerakan dan adegan yang terangkai dalam suatu pementasan teater, maka pesan-pesan dakwah dapat tersampaikan kepada masyarakat serta dapat dijadikan sebagai tontonan sekaligus tuntunan yang bermanfaat.

F. Teori yang digunakan

Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas. Media menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa tersebut lebih mudah diingat oleh khalayak. Karenanya, seperti yang dikatakan Frank D. Durham, framing membuat dunia lebih diketahui dan lebih dimengerti Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Menurut pandangan subjektif, realitas sosial adalah suatu kondisi yang cair dan mudah berubah melalui interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

⁵¹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2006), hal. 34.

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di analisis Framing realitas dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Menurut Erving Goffman secara sosiologis konsep frame analysis memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Schemata interpretasi itu disebut frames, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi.⁵²

Secara metodologi analisis framing memiliki perbedaan yang sangat menonjol dengan analisis isi (content analysis). Analisis isi dalam studi komunikasi lebih menitikberatkan pada metode penguraian fakta secara kuantitatif dengan mengkategorisasikan isi pesan teks media. Pada analisis isi, pertanyaan yang selalu muncul seperti apa saja yang diberitakan oleh media dalam sebuah peristiwa? Tetapi, dalam analisis framing yang ditekankan adalah bagaimana peristiwa itu dibingkai. Analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Framing, terutama, melihat bagaimana pesan/ peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada masyarakat.⁵³

⁵² Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar analisis wacana, analisis semiotika, dan analisis framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2009), hal. 163.

⁵³ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: Lkis 2011). hal 3.

Metode analisis framing yang kita lihat adalah bagaimana cara media memaknai, memahami dan membingkai kasus/peristiwa yang diberitakan. Metode semacam ini tentu saja berusaha mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai isu. Peristiwa yang sama bisa jadi dibingkai berbeda oleh media. Ada beberapa model pendekatan analisis framing yang dapat digunakan untuk menganalisa teks media, salah satunya model analisis Robert N. Entman yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Robert N. Entman apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan menafsirkan realitas tersebut. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Framing dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Berkaitan dengan hal ini bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁴

Sifat khas penelitian lapangan dengan metode kualitatif adalah terbuka, tak terstruktur dan fleksibel. Terbuka maksudnya, dalam medan yang diamati terbuka peluang memilih dan menentukan fokus kajian. Tak terstruktur artinya sistematika fokus kajian dan pengkajiannya tidak dapat disistematisasikan secara ketat dan pasti. Dan fleksibel maksudnya adalah proses penelitian, peneliti bisa memodifikasi rincian dan rumusan masalah maupun format-format rancangan yang digunakan.⁵⁵

Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁵⁶ Bila dilihat dari segi tempat penelitian, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 6.

⁵⁵ Masykuri Bakri, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Malang Bekerjasama dengan Visipress, 2002), hal. 58.

⁵⁶ Danim Sudarwan, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 153.

lapangan (*field research*), yang berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung.

B. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dianggap memiliki keahlian dalam bidang seni teater dan pengetahuan yang luas terhadap obyek penelitian. Penulis menentukan yang dijadikan subyek penelitian adalah Teater Rongsokan beserta ruang lingkungannya. Subyek penelitian selanjutnya adalah para pelaku seni teater baik yang sudah berpengalaman maupun yang baru mulai.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang perlu peneliti tentukan untuk melakukan penelitian agar ada kejelasan apa yang akan diteliti oleh peneliti tersebut. Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah “Pesan Dakwah pada Pementasan Seni Teater Rongsokan UIN Ar-Raniry”.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di UKM Teater Rongsokan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek penelitian, peneliti akan mendeskripsikan secara singkat latar objek penelitian yakni UKM Teater Rongsokan UIN Ar-Raniry yang termasuk didalamnya meliputi gambaran umum dari seni pementasan, struktur organisasi, dan nilai-nilai pesan dakwah pada pementasan teater yang meliputi aspek kesenian dan pendidikan.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument utama yaitu sebagai pengamat, sekaligus pengumpul data. Agar memperoleh data yang lebih kaya akan topik yang diteliti, peneliti juga berperan sebagai pengamat penuh ketika proses wawancara berlangsung.

C. Sumber Data

Sumber data adalah asal atau dari mana data tersebut diperoleh, dan sumber data merupakan bagian yang sangat berpengaruh terhadap hasil dari penelitian yang akan diperoleh. Ketepatan dalam mengambil sumber data akan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sebaliknya jika terjadi kesalahan dalam menggunakan dan memahami serta memilih sumber data, maka data yang dihasilkan dipastikan tidak sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Sehingga dalam melakukan penelitian, peneliti harus benar-benar memahami sumber data mana yang harus dipakai.

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder.⁵⁷

1. Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukur atau pengukuran data langsung pada obyek sebagai informasi yang akan dicari. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Teater Rongsokan beserta ruang lingkungannya. Kemudian sumber data selanjutnya adalah sumber data yang digali langsung dengan wawancara langsung dengan orang yang memiliki

⁵⁷ Saefudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 91.

keahlian seni teater. Selain itu, sumber data primer didapat dari sumber-sumber tertulis, baik dari buku ataupun artikel, surat kabar, majalah dan catatan dari berbagai instansi.

2. Sumber Data Sekunder adalah data-data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian. Sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber data yang bukan berasal dari seni teater, akan tetapi berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁵⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh suatu gambaran yang lebih jelas melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Pengamatan dilakukan pada Teater Rongsokan beserta ruang lingkungannya.
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data-data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya atau proses tanya jawab

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 203.

dan tatap muka untuk menghasilkan berbagai keterangan. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan penjelasan tentang informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas dan yang menjadi pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan.⁵⁹

3. Dokumentasi, Sumber data dalam penelitian ini adalah video pementasan teater rongsokan, foto-foto, catatan kejadian (data yang didokumentasikan). Maka metode yang perlu dijalankan adalah dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari data utama berupa video atau foto dari pementasan teater rongsokan dan bahan lain yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Melalui studi dokumentasi dapat memperkuat data hasil wawancara.⁶⁰

E. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J Meleong adalah

⁵⁹ Husein Umar, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 51.

⁶⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 135.

upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Mungin, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Bagian pengumpulan data adalah bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, menulis memo, dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel, dan bagan.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan (*Conclution Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.⁶¹



⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 248.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang bagaimana pementasan Teater Rongsokan selalu memberikan pesan-pesan positif kepada mad'u serta didalamnya juga terdapat pesan-pesan yang mengandung ajaran dakwah Islam yang dapat diambil manfaatnya. Di antaranya yaitu ajaran tentang aqidah, syari'at dan akhlak. Dengan demikian penggunaan seni teater sebagai media dakwah sangat efektif, karena melalui perkataan, gerakan dan adegan yang terangkai dalam suatu pementasan seni, maka pesan-pesan dakwah dapat disampaikan kepada masyarakat serta dapat dijadikan sebagai tontonan sekaligus tuntunan yang bermanfaat.

A. Analisis Terhadap Pementasan Seni Teater Rongsokan

Pementasan seni teater merupakan seni yang secara tradisional dipentaskan di depan umum (khalayak) terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif. Setelah penulis mengambil beberapa pementasan seni Teater Rongsokan yang menurut penulis mengandung makna dan pesan-pesan dakwah Islam dengan membuat penafsiran. Kemudian disini penulis akan menganalisis pementasan seni Teater Rongsokan yang terdiri dari beberapa unsur seni.

1. Naskah Teater

Teater Rongsokan memiliki beberapa naskah seni yang sudah dipentaskan, akan tetapi dalam penelitian ini hanya mengambil 3 naskah yang sudah pernah

dipentaskan oleh Teater Rongsokan pada tahun 2016-2018. Naskah seni tersebut yaitu :

a. Dukun-Dukunan

Pertama, naskah seni "Dukun-Dukunan" yang ditulis oleh Iwan Bundo dan digarap dalam pementasan seni serta pertama kali dipentaskan pada tanggal 30 Januari 2015 di gedung PKM UIN Ar-Raniry.⁶² Berikut merupakan kutipan dari naskah asli:

Istri : alaaaaahh.... Pak..., sekali-kali kerja yang betol, yang menghasilkan duit. Biar bisa untuk beli beras, untuk makan, untuk hidup sehari hari.

Suami : Kerja apa?... , jaman sekarang itu, cari kerja sulit, yang sudah sarjana saja yang nganggur, apa lagi saya yang sama sekali belum pernah merasakan sekolahan...

Istri : Igata nah nyoe ta peugah ada saja yang dibilang , pekerjaan itu buanyak, asalkan kita gigih, kita rajin, cari kayu bakar kek, berkebun kecil-kecilan di kali kek, bantu-bantu kuli kek, jadi PRT kek, jadi TKI kek, jadi apa saja kek.

Suami : Kak kek, kak kek, memangnya aku ini kakek mu apa? jadi istri kok senangnya ngganggu kesenangan suami, cobalah dirimu itu jadi istri yang baik dan benar. Jadi istri yang setia setiap saat. Melayani suami...

Istri : Kalau yang bapak ini jadi suami yang bener bener suami, ya pasti aku mau melayani, ini bapak, suami hanya suami imitasi, ya sori sori saja kalau aku tak sudi melayani.

Naskah di atas memberikan ajaran tentang dakwah. Sebuah keluarga kecil yang sedang susah untuk mencari pekerjaan. Sang suami malas untuk mencari uang, ia lebih memilih hobinya memancing dari pada mencari uang. Sang istri sudah tidak tahan dengan kelakuan sang suami yang malas bekerja. Ia hanya bisa

⁶² Naskah Teater Rongsokan "Dukun-Dukunan" yang ditulis oleh Iwan Bundo, dipentaskan pada tanggal (30 Januari 2015 di gedung PKM UIN Ar-Raniry).

pasrah dengan kelakuan suami yang sama sekali tidak ingin berusaha mencari pekerjaan.

b. Titik-Titik Hitam

Kedua, “Titik-Titik Hitam” yang ditulis oleh Nasyah Djamin dan dipentaskan pada tanggal 25 April 2018 di Teater Room Museum UIN Ar-Raniry.⁶³ Berikut merupakan kutipan dari naskah asli:

Rahayu : Ibu, aku tahu apa yang kukehendaki. Bilapun akan terjadi lagi seperti dulu, aku akan... (Tiba-tiba diam).

Ibu : Akan mengapa kau?
(Rahayu tidak menjawab).

Ibu : Akan mengapa kau. Bunuh diri?

Rahayu : (Nekad) Ya. Bunuh diri.

Ibu : Seperti Tati? Gampangnya kau menyebut itu lagi, sebagai bukan apa-apa! Itukah jalan lepas? Itukah kebenaran?

Rahayu : Aku tak tahu, tak tahu.

Ibu : Ayu. Bunuh diri memang jalan yang paling gampang untuk menghindarkan segala tanggung jawab. Kejatuhan dan dosamu tidak akan bisa dibersihkan dengan jalan itu.

Cerita di atas memberikan ajaran tentang dakwah. Rahayu mengingat kejadian 2 tahun yang lalu, ia pernah ingin bunuh diri akibat masalah yang di alaminya. Tetapi sekarang masalah baru muncul lagi dan keinginan bunuh diri itu muncul lagi. Tetapi Ibu memberikan sudut pandang bahwasannya bunuh diri tidak menyelesaikan masalah.

⁶³ Naskah Teater Rongsokan “Titik-Titik Hitam” yang ditulis oleh Nasyah Djamin, dipentaskan pada tanggal (25 April 2018 di Teater Room Museum UIN Ar-Raniry).

c. Orang Asing

Ketiga, “Orang Asing” yang ditulis oleh Eka Sulistiya N dan dipentaskan pada tanggal 6 Desember 2018 di gedung PKM UIN Ar-Raniry.⁶⁴ Berikut merupakan kutipan dari naskah asli:

- Ibu** : Ini suami saya. (ORANG ASING MENGHAMPIRI AYAH, AGAK GUGUP)
- Orang Asing** : Apakah bapak tuan rumah disini? Apa kabar, pak? Istri bapak sangat baik, memperbolehkan aku tidur disini. Aku tersesat dihutan dan kemalaman. Tapi aku sangat beruntung menemukan rumah ini.
- Ayah** : Bagaimana ndoro sampai dalam hutan dengan pakaian seperti itu?
- Orang Asing** : (AGAK BINGUNG) Aku kesasar. Aku coba-coba jalan kaki ke Bumiayu. Hari sangat cerah... aku suka betul jalan kaki dan kebetulan aku mengelilingi kota kecil daerah ini, ada... urusan... ya, urusan pemerintah.
- Ayah** : Bumiayu? Ndroro terlalu nyasar dari jalan besar. Ndroro tentunya lelah. Apalagi dengan koper itu. Ndroro mungkin nanti bisa dirampok.
- Orang Asing** : (MEMBUKA KOPERNYA) Ah, tak banyak isi koper ini, hanya kertas-kertas saja. (RIANG) Tetapi banyak uang. (MENGELUARKAN UANG) Lihat banyak uang. Dengan ini saya bisa membelikan rumah sepuluh kali sebesar ini lengkap dengan isinya. Aku berani bertaruh kalian belum pernah lihat uang segitu banyak diatas meja. (IA MENGELUARKAN LAGI, KETAWA HISTERIS DAN MINUM TUAKNYA)
- Ayah** : (TERCENGANG MEMANDANG ORANG ASING) Tidak, ndoro, memang belum pernah. (HENING SEJENAK, IBU BERJALAN KEDAPUR).

Cerita di atas memberikan ajaran tentang sosial. Seorang orang asing yang tersesat dihutan belantara melihat sebuah rumah di tengah-tengah hutan.

⁶⁴ Naskah Teater Rongsokan “Orang Asing” yang ditulis oleh Eka Sulistiya N dan dipentaskan pada tanggal (6 Desember 2018 di gedung PKM UIN Ar-Raniry).

Kedatangan orang asing ini pun di sambut hangat oleh keluarga sederhana ini. Ibu memberikan makanan yang ia miliki, walaupun mereka belum makan, dan memberikan tempat tidur. Tetapi orang asing ini sangat sombong, ia seakan-akan mempunyai harta yang sangat banyak. Ia pun membukakan koper tersebut, keluarga sederhana ini pun terkejut melihat barang yang ia bawa, yang berisi uang dan barang-barang mahal. Orang asing ini tidak memiliki jiwa sosial, padahal ia telah di beri tempat untuk beristirahat, tetapi dia tidak tau diri.

Dari uraian ketiga naskah teater tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa naskah-naskah tersebut menceritakan tentang realitas sosial kehidupan manusia, serta di dalamnya terdapat pesan-pesan yang mengandung ajaran dakwah Islam yang dapat diambil manfaatnya. Diantaranya yaitu ajaran tentang Aqidah, Syari'at dan Akhlak.

2. Aktor

Dalam pementasan seni teater juga terdapat beberapa aktor. Dalam hal ini aktor merupakan tulang punggung pementasan. Dengan aktor yang tepat dan berpengalaman dapat dimungkinkan pementasan yang bermutu. Sang aktor atau pemain harus menghafalkan percakapan yang tertulis dalam naskah seni. Bukan hanya itu, ia juga harus menafsirkan watak tokoh yang diperankan, seraya mencoba memeragakan gerak-geriknya.

Karena itu, pemain harus berlatih berulang-ulang agar peragaan yang dilakukannya benar-benar sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam pemilihan aktor harus berdasarkan kecakapan atau kemahiran yang sama, atau atas

kecocokan fisik, atau bertentangan dengan watak dan ciri fisik, atau berdasarkan observasi kehidupan pribadi, dengan maksud untuk penyembuhan terhadap ketidakseimbangan psikologis dalam diri seseorang.

Dalam hal ini aktor yang dipilih dalam pementasan seni teater sesuai dengan keahliannya masing-masing. Masing-masing aktor melaksanakan peran yang telah ditentukan oleh sutradara. Kaitannya dengan dakwah, aktor merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah. Aktor dalam pementasan seni teater memainkan bagian adegan serta dialog yang di dalamnya terdapat nilai ajaran dakwah Islamiyah. Sehingga disini aktor harus memiliki pengetahuan dan sifat-sifat sebagai seorang da'i. Aktor dalam pementasan seni teater memiliki pengetahuan dan sifat-sifat yang berbeda-beda, ada yang pengetahuannya luas dan juga ada yang kurang, ada yang sifatnya baik dan juga ada yang jelek, sehingga tidak semua aktor bisa berdakwah. Tetapi dalam hal ini seorang aktor dalam pementasan seni teater juga sekaligus belajar berlatih untuk berbicara, menambah ilmu pengetahuan, serta menguji dan melatih ketahanan mental.

3. Sutradara

Tugas sutradara dalam hal ini adalah mengkoordinasikan segala analisis pementasan, sejak latihan dimulai sampai dengan pementasan selesai. Sutradara mempunyai tugas sentral yang berat, tidak hanya akting para pemain yang harus diurusnya, tetapi juga kebutuhan yang berhubungan dengan artistik dan teknis. Sutradara harus memilih naskah, memilih pemain, melatih pemain, bekerja dengan staf, dan mengkoordinasikan setiap bagian. Demi terlaksananya pementasan seni, maka sutradara harus semaksimal mungkin dalam melatih dan

bekerjasama dengan staf-stafnya. Sehingga memberikan pertunjukan yang baik dan memuaskan.

Sutradara yang dipilih dalam pementasan seni teater biasanya yang memiliki sifat seorang pemimpin dan mempunyai pengetahuan yang luas, sehingga berani mengatur, memberikan arahan, masukan dan kritikan kepada para aktor dan staf-stafnya. Sutradara selalu menegaskan dan mengajarkan kepada aktor untuk menjadi orang yang berakhlakul karimah, rasa tawadhu', bersifat jujur, tidak takabur atau sombong, dan lain-lain.

4. Tata Rias

Tata rias merupakan seni menggunakan bahan kosmetik untuk menciptakan wajah peran sesuai dengan tuntutan. Fungsi pokok dari rias adalah mengubah watak seseorang, baik dari segi fisik, psikis, dan sosial. Jika rias menuntut berperan sebagai fungsi pokok, maka berarti mengubah diri aktor ke dalam peran yang lain dari dirinya sendiri. Tata rias ini senantiasa dilakukan oleh perias yang akan merias secara langsung aktor-aktor yang mendapatkan tugas peran masing-masing, apakah sudah sesuai dengan perannya masing-masing atau belum. Dan juga melihat langsung proses latihan agar dapat mengetahui hal-hal bila terjadi perubahan peran, yang kemudian dapat mengambil gambaran terhadap perubahan peran tersebut dan

melakukan perbaikan. Serta selalu berkoordinasi dengan sutradara.

Penata rias pada pementasan seni teater biasanya adalah seorang wanita dalam merias seorang aktor tidak terlalu mencolok serta sesuai dengan perannya masing-masing. Begitu pula penata rias sendiri pada Teater Rongsokan dalam

kesehariannya juga tidak terlalu mencolok serta biasa-biasa saja dalam merias dirinya sendiri. Karena agar tidak kelihatan berlebih-lebihan bila dilihat orang lain serta mencerminkan sikap seorang da'i dan memberikan contoh yang baik.

5. Tata Busana

Seperti halnya tata rias, tata busana atau kostum membantu aktor membawakan perannya sesuai dengan tuntutan. Fungsi tata busana disini adalah menunjukkan asal-usul dan status sosial orang tersebut, apakah sudah memenuhi peran yang telah ditetapkan atau bahkan belum sama sekali. Untuk dapat menyediakan kostum yang sesuai dan tepat bagi aktor, maka juru kostum harus mempelajari watak peran.

Dalam pementasan seni teater, penata busana selalu siap siaga dalam penyediaan kostum dan mencari apabila masih ada kostum yang masih kurang. Kostum harus sudah siap semua sebelum pementasan dimulai. Tetapi kebiasaan penata busana selalu mengulur-ngulur waktu dalam pencarian kostum, sehingga ketika waktu mendekati hari pementasan penata busana terombang-ambing mencari kostum kesana-kemari sehingga kostum tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Oleh karena itu, penata busana harus benar-benar memanfaatkan waktu yang ada. Kaitannya dengan dakwah, tata busana adalah sebagai pelengkap untuk berdakwah. Dalam pementasan seni teater bagi para aktor wanita selalu memakai busana atau kostum yang berjilbab, walaupun yang berperan sebagai tokoh antagonis. Karena agar tidak mengurangi nilai yang mencerminkan sebagai seorang da'i. Begitu pula penata busana pada Teater Rongsokan biasanya adalah

seorang wanita, dalam kesehariannya juga selalu memakai jilbab. Karena di samping sebagai penutup aurat juga sebagai pencerminan seorang da'i.

6. Tata Panggung

Tata panggung adalah keadaan panggung yang dibutuhkan untuk permainan seni. Misalnya, panggung harus menggambarkan keadaan ruang tamu. Supaya panggung seperti ruang tamu, tentu panggung diisi peralatan, seperti meja, kursi, hiasan dinding, dan lain-lain. Semua peralatan itu diatur demikian rupa sehingga seperti ruang tamu. Dalam hal ini penata panggung dalam pementasan seni teater sudah mempunyai gambaran dalam setting panggung yang diharapkan oleh sutradara, sehingga sesuai dengan gambaran sutradara, serta mempersiapkan semua keperluan yang ada kaitannya dengan panggung. Tata panggung juga merupakan sebagai pelengkap untuk berdakwah. Dalam pementasan seni teater, seorang penata panggung selalu menata tempat atau panggung sesuai dengan adegan yang dipentaskan. Penata panggung pada Teater Rongsokan dalam kesehariannya di samping selalu menggeluti hal yang berkaitan dengan panggung juga menggeluti hal yang berkaitan dengan musik.

7. Tata Lampu

Dalam pementasan seni teater juga terdapat setting lampu yang disebut tata lampu. Lampu dapat memberikan pengaruh psikologis pada aktor dan juga dapat berfungsi sebagai ilustrasi (hiasan) atau penunjuk waktu dan suasana pentas. Dengan fungsi ini, pentas dengan segala isinya dapat terlihat jelas oleh penonton. Lampu yang digunakan dalam pementasan seni Teater Rongsokan berwarna-

warni, agar mampu memberikan efek psikologis dan variasi. Juru lampu harus membuat alat tata lampu ini semudah mungkin dan juga harus disertai perencanaan tata lampu yang mendetail untuk suatu seni yang dipersiapkan, sehingga sesuai dengan arahan sutradara.

Juru lampu dalam pementasan seni Teater Rongsokan selalu menata dan mengatur lampu sesuai dengan tuntutan naskah dan arahan dari sutradara. Disamping itu, juru lampu juga memiliki gambaran sendiri dan selalu berkoordinasi dengan sutradara bila terjadi perubahan dalam tata lampu. Sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pementasan.

8. Tata Suara

Selanjutnya adalah tata suara, dalam kaitannya pementasan seni teater adalah penguat suara atau musik pengiring. Suara yang mengiringi suatu adegan atau sebelum dan sesudah adegan adalah sesuatu yang harus disiapkan secara matang dan menyuarakannya harus tepat waktu. Peranan suara ini benar-benar menentukan jika menjadi pelengkap adegan yang ikut diucapkan dalam dialog para pelakunya. Peranan musik dalam pertunjukan seni teater sangatlah penting. Musik dapat menjadi bagian dari seni dan sebagai ilustrasi.

Dalam pementasan seni teater rongsokan, juru musik mempersiapkan dan memberikan efek suara yang diperlukan, seperti suara tangis, suara anjing menggonggong, suara air terjun, dan sebagainya. Suara-suara itu akan meyakinkan penonton terhadap adegan yang sedang ditonton. Ilustrasi musik yang digunakan oleh penata suara dalam pementasan seni teater rongsokan menyesuaikan adegan yang dipentaskan, biasanya menggunakan musik religi

sebagai ilustrasi musiknya karena terdapat unsur religinya. Dan kadang pula memakai ilustrasi musik yang masih tradisional. Penata suara dalam kesehariannya juga selalu menggeluti berbagai musik seperti musik pop, religi, dan lain-lain. Dan juga menggeluti berbagai alat musik seperti gitar, bas, piano dan lain-lain.

9. Penonton

Penonton sebagai unsur terakhir adalah sebagai penikmat dan penerima pesan dalam pementasan seni. Pementasan seni teater selalu menyesuaikan keadaan dan kondisi penonton dalam pementasannya. Karena setiap penonton memiliki karakteristik dan pemahaman yang berbeda. Sehingga penonton dapat benar-benar menikmati dan merasakan pementasan tersebut. Penonton yang hadir dalam pementasan seni Teater Rongsokan terdiri dari berbagai kalangan seperti, mahasiswa, orang tua, muda, tua ini berbaur menjadi satu. Para penonton yang hadir tidak dibeda-bedakan antara penonton satu dengan lainnya, baik dari fasilitas tempat duduk mereka pun sama.⁶⁵

B. Analisis Terhadap Seni Teater Rongsokan sebagai Media Dakwah

Seni merupakan media yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati pendengar maupun penontonnya. Melihat kenyataan yang demikian maka kesenian memiliki peranan yang tepat guna sehingga dapat

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Al Khalily Ketua Teater Rongsokan Periode 2019-2020, (9 Desember 2019 di Banda Aceh).

mengajak kepada khalayak untuk menikmati dan menjalankan isi yang terkandung di dalamnya.

Seni teater adalah tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Melihat seni, penonton seolah melihat kejadian dalam masyarakat. Kadang-kadang konflik yang disajikan dalam seni sama dengan konflik batin mereka sendiri. Seni teater sebenarnya mengandung pesan atau ajaran (terutama ajaran moral) bagi penontonnya. Penonton menemukan ajaran itu secara tersirat dalam seni teater.⁶⁶

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Menurut Hamzah Ya'kub, seni merupakan media dakwah audio visual yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya.⁶⁷

Dalam hal ini Teater Rongsokan yang merupakan salah satu teater yang ada di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang di dalamnya terdapat mahasiswa dan mahasiswi yang memiliki minat dan potensi untuk berkarya dibidang seni yang berada di seluruh fakultas yang ada di UIN Ar-Raniry. Memakai atau menggunakan seni sebagai media untuk berdakwah. Dalam setiap pementasannya selama ini, Teater Rongsokan banyak menggarap naskah yang berisi nilai-nilai sosial dan budaya serta keagamaan. Hal ini terbukti dengan pementasan-pementasan seni Teater Rongsokan tahun 2015-2018 yaitu sebagai berikut :

Pertama, pementasan seni “Dukun-Dukunan” menceritakan tentang sebuah keluarga kecil yang sedang susah untuk mencari pekerjaan. Sang suami malas

⁶⁶ Asul Wiyanto, *Terampil Bermain Drama*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002). hal. 1.

⁶⁷ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006). hal. 32.

untuk mencari uang, ia lebih memilih hobinya memancing dari pada mencari uang. Sang istri sudah tidak tahan dengan kelakuan sang suami yang malas bekerja. Ia hanya bisa pasrah dengan kelakuan suami yang sama sekali tidak ingin berusaha mencari pekerjaan.

Kedua, pementasan seni “Titik-Titik Hitam” yang menceritakan tentang masalah kehidupan yang kompleks, Rahayu yang sedang jatuh cinta dengan pasangannya ingin meminta izin untuk pergi ke gunung menemani kekasihnya. Sang ibu tidak mengizinkannya karena mereka berdua belum ada ikatan apapun. Ibu takut terjadi yang tidak di inginkan, tetapi Rahayu tetap bersikeras untuk menemani kekasihnya mendaki gunung. Sang ibu pun bersi keras untuk tidak izinkan anaknya pergi mendaki gunung. Rahayu pun mengingat kejadian 2 tahun silam yang terjadi pada Tati. Tati adalah adiknya yang dulunya mencari Rahayu dan Trisno di hutan. Sesuatu terjadi kepada Tati dan pada saat itu dia meninggal dunia. Rahayu pun ingin mencoba bunuh diri dengan keadaan perasaan ia yang sangat mencintai lelaki itu. Ibu, mencoba untuk memberikan pengertian bahwasannya bunuh diri tidak menyelesaikan masalah, yang ada menambah dosa dan siksaan kamu di akhirat kelak.

Ketiga, pementasan seni “Orang Asing” yang menceritakan tentang sebuah keluarga kecil yang hidup serba kekurangan. Tiba saat orang asing itu datang menghampiri mereka dan memamerkan kekayaan yang ia punya. Mereka mendambakan kehidupan yang lebih baik, hingga timbulah rasa iri yang membuat mereka kehilangan akal sehatnya. Lantas yang mereka lakukan untuk mencapainya mereka menolak kekayaan yang datang diberikan oleh orang asing

tersebut. Dengan nikmat yang diberikan mereka pun memilih untuk hidup dengan kesederhanaan yang mereka punya.

Dari uraian ketiga naskah pementasan seni teater di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pementasan-pementasan tersebut menceritakan tentang realitas sosial kehidupan manusia, serta di dalamnya terdapat pesan-pesan yang mengandung ajaran dakwah Islam diantaranya yaitu ajaran tentang aqidah, syari'at dan akhlak. Teater Rongsokan memanfaatkan seni teater sebagai media untuk berdakwah. Dakwah dengan media tradisional seperti seni teater tersebut selain sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian mempermudah bagi juru dakwah untuk menyampaikan dakwah dan juga agar mudah dipahami oleh sasaran dakwah atau mad'u serta tercapainya tujuan dakwah. Selain itu juga, Teater Rongsokan dalam menyampaikan dan mementaskan pementasan seni teater secara tidak langsung memberikan nilai-nilai positif kepada penontonnya agar mereka bisa mengikuti atau memperatekkan dikehidupan sehari-hari. Dalam pementasannya, Teater Rongsokan juga menyesuaikan keadaan masyarakat, penonton atau mad'u. Karena setiap masyarakat atau penonton memiliki karakteristik yang berbeda, disatu sisi sudah modern dan disisi lain masih tradisional. Walaupun demikian, Teater Rongsokan telah memberikan pengumuman terlebih dahulu kepada penontonnya melalui poster, media sosial, grup wa dan lain-lain.

Oleh karena itu dalam berdakwah dengan menggunakan seni teater harus menyesuaikan keadaan penonton atau masyarakat setempat. Oleh karena keadaan

lingkungan masing-masing masyarakat atau penonton tidak selalu sama, maka materi atau tema dan pementasannya juga harus bervariasi menyesuaikan keadaan dimana juru dakwah dalam hal ini penulis naskah atau sutradara harus mencari masalah-masalah yang dihadapi dan sekaligus memikirkan pemecahannya yang nantinya menjadi bahan pembicaraan dalam pementasan.

Dengan demikian penggunaan seni teater sebagai media dakwah sangat efektif, karena melalui perkataan, gerakan dan adegan yang terangkai dalam suatu pementasan seni, maka pesan-pesan dakwah dapat disampaikan kepada masyarakat serta dapat dijadikan sebagai tontonan sekaligus tuntunan yang bermanfaat.

Jadi, sebagai penulis yang meneliti Pesan Dakwah pada Pementasan Seni Teater Rongsokan UIN Ar-Raniry dapat ditarik kesimpulan bahwa, Teater Rongsokan telah menerapkan dan menggunakan seni teater sebagai media untuk berdakwah. Karena dalam pementasannya terdapat adegan, dialog dan syair yang bernilai dakwah. Hal itu terbukti pada pementasan-pementasan seni Teater Rongsokan yang di dalamnya mengandung banyak pesan yang mengajak kepada kebaikan serta mengandung nilai-nilai ajaran Islam.

1. Analisis Framing

Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas. Media menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa tersebut lebih mudah diingat oleh khalayak. Karenanya, seperti yang dikatakan

Frank D. Durham, framing membuat dunia lebih diketahui dan lebih dimengerti . Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Menurut pandangan subjektif, realitas sosial adalah suatu kondisi yang cair dan mudah berubah melalui interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di analisis Framing realitas dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Menurut Erving Goffman secara sosiologis konsep frame analysis memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Schemata interpretasi itu disebut frames, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi.

Secara metodologi analisis framing memiliki perbedaan yang sangat menonjol dengan analisis isi (content analysis). Analisis isi dalam studi komunikasi lebih menitikberatkan pada metode penguraian fakta secara kuantitatif dengan mengkategorisasikan isi pesan teks media. Pada analisis isi, pertanyaan yang selalu muncul seperti apa saja yang diberitakan oleh media dalam sebuah peristiwa? Tetapi, dalam analisis framing yang ditekankan adalah bagaimana peristiwa itu dibingkai. Analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Framing, terutama, melihat bagaimana pesan/ peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi

peristiwa dan menyajikannya kepada masyarakat. Metode analisis framing yang kita lihat adalah bagaimana cara media memaknai, memahami dan membingkai kasus/peristiwa yang diberitakan. Metode semacam ini tentu saja berusaha mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai isu. Peristiwa yang sama bisa jadi dibingkai berbeda oleh media.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Setiap pementasan Teater Rongsokan pesan yang disampaikan berisi nilai-nilai dakwah yang memiliki karakteristik tersendiri di dalamnya. Terdapat banyak pesan yang mengajak kepada kebaikan serta mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Teater Rongsokan memanfaatkan seni teater sebagai media untuk berdakwah. Dakwah dengan media tradisional seperti seni teater tersebut selain sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian mempermudah bagi juru dakwah untuk menyampaikan dakwah dan juga agar mudah dipahami oleh sasaran dakwah (mad'u) serta tercapainya tujuan dakwah. Teater Rongsokan merupakan salah satu teater yang berada di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang di dalamnya terdapat mahasiswa dan mahasiswi yang memiliki minat dan potensi untuk berkarya di bidang seni di seluruh Fakultas yang ada di UIN Ar-Raniry.
2. Naskah-naskah yang di pentaskan oleh Teater Rongsokan melalui tahap pemilihan. Setelah pemilihan naskah, sang sutradara akan memilih

pemain, melatih pemain, bekerja dengan staf, dan mengkoordinasikan setiap bagian yang akan tampil di atas pentas. Pementasan-pementasan yang dilakukan oleh Teater Rongsokan pesan yang di sampaikan tidak dirancang khusus ada nilai dakwahnya tetapi mereka ingin menyampaikan pesan yang berisi mengajak kepada kebaikan, sosial, budaya dan mengandung nilai-nilai ajaran Islam.

3. Pesan dakwah yang dipentaskan oleh Teater Rongsokan terdiri dari beberapa naskah seperti naskah “Dukun-Dukunan”, “Titik-Titik Hitam”, ”Orang Asing” yang di dalamnya berisi pesan moral, budaya, dan ajaran Islam yang tersirat didalamnya. Tidak hanya didalam naskah saja tetapi melalui dialog, adegan, syair yang bernilai dakwah.

B. Saran

Sehubungan dengan telah selesainya penulisan skripsi ini, ada beberapa hal yang menjadi catatan penulis, baik itu bagi pengurus dan anggota Teater Rongsokan maupun bagi peneliti selanjutnya. Maka dari itu penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Teater Rongsokan sebagai wadah atau wahana aspirasi dakwah dan seni hendaknya dapat mempertahankan mutu pementasan atau penampilannya dengan tetap memperhatikan masukan yang datang dari berbagai kalangan, serta selalu membuat karya dan pementasan yang lebih baik serta terdapat nilai-nilai dakwahnya.

2. Dukungan dari kampus sangatlah penting agar para komunitas seni Teate Rongsokan bisa memberikan karya-karya yang luar biasa tidak hanya di kampus saja tetapi go Internasional.
3. Para komunitas seni teater kampus baik pengurus maupun anggota hendaknya tetap dalam penampilan yang mencerminkan pribadi muslim sebagai tauladan bagi para penonton (mad'u).
4. Bagi para penonton atau penggiat seni teater harus memberikan apresiasi kepada penampilan teater tersebut dengan cara menontonnya tanpa menghidupkan flash handphone agar mereka fokus dengan penampilannya.
5. Berkaitan dengan teknis penelitian, penulis mengalami banyak hambatan dalam penyediaan literatur, untuk itu penulis memberikan saran bagi peneliti di kemudian hari untuk dapat mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik.
6. Khususnya teater yang ada di Banda Aceh untuk terus berkarya dan saling bersilaturahmi kepada komunitas-komunitas lainnya agar mendapatkan pengalaman yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath. *al-Madkhal ila Ilm al-Da'wah*, Beirut: Muassah al-Risalah, 1991.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Anwar Saefudin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Arifin, Galih Fathul. *Pesan-Pesan Dakwah dalam Naskah Teater*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2005.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Bakri, Masykuri. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Malang Bekerjasama dengan Visipress, 2002.
- Cangara Hafied, *Pengertian Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1998.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Effendi, Faizah dan Muchsin. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: Lkis 2011.
- Gazalba, Sidi *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hanafi, Hasan. *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Hidayat, Komaruddin. *Wahyu di Langit di Langit Wahyu di Bumi*, Jakarta: Paramadina, 2003.

- Kafi, Jamaludin. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah, 1997.
- Khayam, Umar. *Seni Pertunjukan Kita*. Global/Lokal Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia: MPSI Bandung, 2000.
- Kosim, Saini. *Teater Indonesia Sebuah Perjalanan dalam Multikulturalisme*, dalam Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia, Tahun IX-1998/1999.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Munir dan Ilaihi, Wahyu. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Pimay, Awaludin. *Metodologi Dakwah*. Semarang: RaSAIL, 2006.
- Riswandi, *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009
- Sanwar, Aminuddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1986.
- Sedyawati, Edi. *Sejarah Kebudayaan Indonesia, Seni Pertunjukan dan Seni Media*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009.
- Sudarwan, Danim. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Soedarso, S.P. *Sebuah pengantar untuk Apresiasi Seni*. Jogjakarta: Suku Dayar Sana, 1988.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar analisis wacana, analisis semiotika, dan analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sujarno. *Seni Pertunjukan Tradisional Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003.
- Sulaiman, Wahyu. *Seni Drama*. Jakarta: Karya Uni Press, 1982.
- Susanto, Astrid. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta, 1997.
- Sholeh, Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Syukri, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1983.

Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Umar, Husein. *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Wiyanto, Asul. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.

Ya'qub, Hamzah. *Publistik Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.

B. Skripsi

Usman, Muhammad Fakhri. *Seni Sebagai Media Dakwah Dalam Persepsi Sanggar Nuun Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Muslim, Azis. *Aktualisasi Missi Dakwah Lewat Teater (Studi Kasus pada Kelompok Teater di IAIN Walisongo Semarang)*. IAIN Walisongo, 1995.

Daim, Ahmad. *Dakwah Melalui Media Wayang Kulit (Studi Kasus Dalang Ki H. Manteb Soedarsono)*. IAIN Walisongo, 2001.

C. Jurnal

Aminuddin, *Media Dakwah*, Jurnal Dakwah (Online), Al-Munzir Vol. 9, No. 2, 2016.

Dawrami, Iqbal, *Drama Sebagai Media Dakwah*, Jurnal Studi Islam, Vol. 10, No. 1, 2018.

Aristo, *Media, Politik dan Kekuasaan*, Vol.2 No. 2, 2014

D. Internet

<https://rumahtheater4.blogspot.com/>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.4888/Un.08/FDK/KP.00.4/12/2019

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Fairus, S. Ag., M. A (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Suhardiyono

NIM/Jurusan : 140401112/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : *Pesan Dakwah pada Pementasan Seni Theater Rongsokan UIN Ar-Raniry*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 31 Desember 2019 M

5 Jumadil Awal 1441 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 30 Desember 2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah. arraniry.ac.id

Nomor : B.273/Un.08/FDK.I/PP.00.9/1/2020

24 Januari 2020

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, 1. Ketua UKM Theater Rongsokan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Suardiyono / 140401112**

Semester/Jurusan : XI / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat sekarang : Ulee Kareng

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Pesan Dakwah pada Pementasan Seni Theater Rongsokan UIN Ar-Raniry*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





**UNIT KEGIATAN MAHASISWA (UKM)
KOMUNITAS TEATER MAHASISWA (KTM) 'RONGSOKAN'
UIN AR-RANIRY DARUSSALAM BANDA ACEH**

Sekretariat: Jln. Pante Kulu No. 3 Asrama Putri IAIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 23111
Contact Person: *Al Khalily* (0822 4028 1801) E-Mail: *teaterrongsokan@gmail.com*

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 42/ KTM-RSKN/A/I/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Umum UKM-KTM 'Rongsokan'. Menerangkan bahwa sesungguhnya saudara:

Nama : Suhardiyono
NIM : 140401112
Prodi / Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Tempat / Tanggal Lahir : Takengon / 26 Oktober 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Lamteh, Ulee Kareng

Benar yang namanya tersebut diatas telah selesai melakukan Penelitian di UKM-KTM 'Rongsokan' pada tanggal 9 desember 2019. Dengan judul penelitian: **"Pesan Dakwah pada Pementasan Seni Teater Rongsokan UIN Ar-Raniry"**.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 2 Januari 2020

Tertanda,

Ketua Umum

UKM-KTM 'Rongsokan



Al Khalily
NA: 01.15.02



**UNIT KEGIATAN MAHASISWA (UKM)
KOMUNITAS TEATER MAHASISWA (KTM) 'RONGSOKAN'
UIN AR-RANIRY DARUSSALAM BANDA ACEH**

Sekretariat: Jln. Syeh Abdurrauf Darussalam-Banda Aceh 23111
Contact Person: Al Khalily (0822 4028 1801) E-Mail: teaterrongsokan@gmail.com

PROFIL KOMUNITAS

1. Nama Komunitas : Teater 'Rongsokan'
2. Nama Penanggung Jawab : Al Khalily
3. Posisi : Ketua Umum
4. Kontak Personal : 0822 4028 1801
5. Alamat Komunitas : Jln. Syeh Abdurrauf Darussalam-Banda Aceh 23111

Komunitas Teater Rongsokan adalah sebuah organisasi yang bergerak di bidang Seni Teater. Dalam aktivitas berkesenian, Teater Rongsokan fokus pada seni Teater sebagai prioritas utama. Selain itu, mayor kesenian lain sebagai penunjang sebuah pertunjukan teater juga menjadi konsentrasi untuk dibina/dikembangkan seperti Divisi Musik, Divisi Seni Rupa, Divisi Sastra dan Divisi Multimedia. Masing-masing divisi ini memiliki program kerja tahunan sendiri dan berkoordinasi langsung dengan Ketua Umum. Teater Rongsokan Resminya dibentuk pada tanggal 28 Mei 2001 di Banda Aceh.

Teater Rongsokan juga melakukan proses penjaringan para calon seniman muda sebagai regenerasi. Dalam penjaringan regenasi, kami melakukan proses yang selektif. Sehingga calon seniman yang kami pilih kelak akan mampu berkreatifitas dan berkarya yang berkualitas. Kami sadar bahwa untuk memasuki dunia kesenian berarti juga memasuki sebuah dunia yang 'hitam', maka untuk menafikan hal tersebut kami menempa para anggota kami dengan semangat yang tinggi, agar kelak mampu menjadi panutan masyarakat dalam hal berkesenian.

Albert Camuss –salah seorang maestro seni dunia mengatakan "*bukan karena perjuangan kita menjadi seniman, namun karena senimanlah kita menjadi pejuang*". Ungkapan tersebut telah menjadi simbol bagi kami untuk terus merentas hari esok dengan optimis. Dan juga telah menjadi semacam spirit/ruh bagi perjuangan kami untuk terus berkarya bagi masyarakat. Akhirnya kami berharap, anggota-anggota hasil binaan kami harus mampu menjadi panutan dan teladan bagi orang lain. *Semoga !*

Lampiran 1

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Apakah pementasan Teater Rongsokan selalu mengandung pesan berisi nilai-nilai dakwah?
2. Bagaimana upaya Teater Rongsokan melakukan dakwah melalui seni teater?
3. Sejauhmana pesan dan nilai dakwah dalam Teater Rongsokan yang diperankan?
4. Apa tujuan didirinya Teater Rongsokan?
5. Bagaimana sejarah berdirinya Teater Rongsokan?
6. Penghargaan apa saja yang telah didapatkan oleh Teater Rongsokan?
7. Sejak tahun berapa didirinya Teater Rongsokan?
8. Bagaimana Teater Rongsokan membuat naskah cerita?
9. Siapa saja crew yang terlibat dalam setiap pementasan teater?

